



**USAHA PEMBERDAYAAN DAN PEMBALIKAN STEREOTIPE  
KULIT HITAM DALAM NOVEL *A PASSAGE TO INDIA* KARYA  
E.M. FORSTER**

**SKRIPSI**

**NILA AYU UTAMI  
NPM 0704090502**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INGGRIS  
JULI 2008**

**USAHA PEMBERDAYAAN DAN PEMBALIKAN STEREOTIPE  
KULIT HITAM DALAM NOVEL *A PASSAGE TO INDIA* KARYA  
E.M. FORSTER**



**SKRIPSI**  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

**NILA AYU UTAMI**  
NPM 0704090502



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INGGRIS  
JULI 2008**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nila Ayu Utami

NPM : 0704090502

Tanda Tangan :

Tanggal :

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2008

**PANITIA UJIAN**

Ketua Penguji / Pembaca 1

Pembimbing

Prof. Melani Budianta, Ph.D.

Grace T. Wiradisastra, M.Ed

Panitera / Pembaca 2

Retno Sukardan Mamoto, Ph.D.

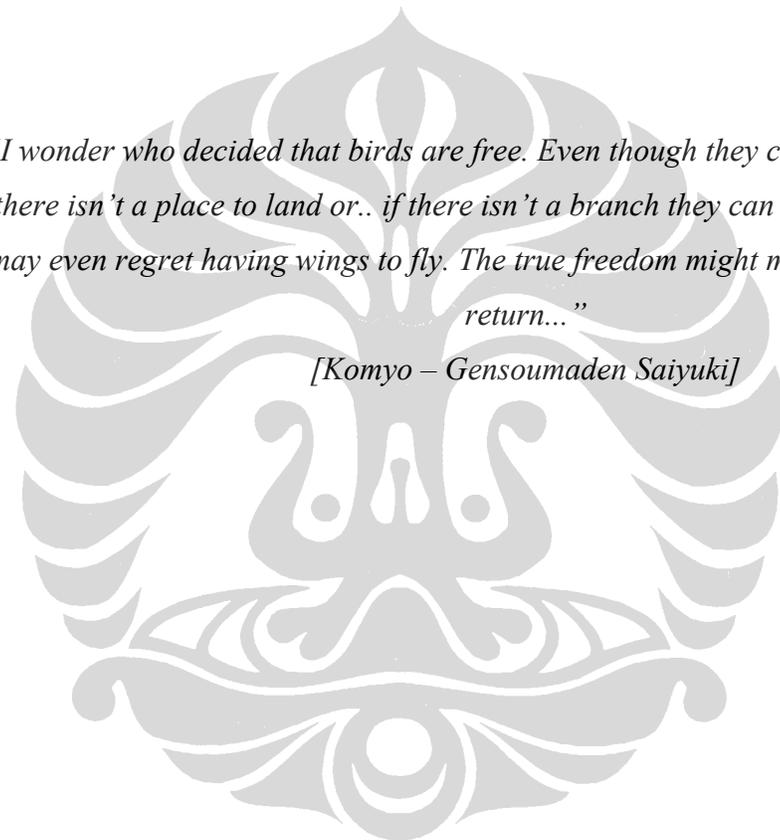
Disahkan pada hari..... tanggal ..... oleh:

Koordinator Program Studi Inggris

Dekan FIB UI

Dr. Susilastuti Sunarya

Dr. Bambang Wibawarta



*“I wonder who decided that birds are free. Even though they can fly as they desire, if there isn’t a place to land or.. if there isn’t a branch they can rest their wings.. they may even regret having wings to fly. The true freedom might mean having a place to return...”*

*[Komyo – Gensoumaden Saiyuki]*

## KATA PENGANTAR

*“The calm, cool face of the river asked me for a kiss,”* kira-kira puisi Langston Hughes yang berjudul *‘Suicide’s Note’* itulah yang ada di benak saya selama penulisan skripsi ini. Diawali oleh pepatah bahwa gajah mati meninggalkan gading, saya menarik suatu premis bahwa mahasiswa juga harus lulus meninggalkan skripsi (saya akui bahwa penarikan kesimpulan ini tidak sempurna dan cenderung cacat) sehingga timbul idealisme pembuatan skripsi ini. Sayangnya saat itu saya hanya memiliki idealisme tapi minus ide dan korpus. Akhirnya, saya asal *‘mencomot’* novel yang bertengger di jurusan dan *‘voila!’* jadilah dia korpus skripsi saya.

Selama penulisannya, banyak hal yang saya temukan, kawan-kawan baru, ide-ide baru, dan fakta-fakta baru – termasuk fakta bahwa skripsi itu berima dengan frustrasi, depresi dan mau mati, ditambah dengan fakta bahwa *ngeprint* skripsi itu suatu polemik tersendiri yang akan membuat makhluk mana pun gila. Terkadang timbul rasa penyesalan – kenapa pula saya mau menyiksa diri saya dengan skripsi? Akan tetapi, skripsi ini adalah hasrat saya – keinginan terpendam yang bila tidak dipenuhi akan membuat saya menderita psikosis (maaf Ndi, pinjam sebentar istilahnya). Jadi, dengan keringat dan air mata, dengan rambut rontok dan nafas sesak, dengan mata perih dan punggung berkoyo, selama entah berapa bulan lamanya, akhirnya jadilah skripsi ini.

Allah SWT – Tuhan Yang Maha Esa – tidak mungkin kulalui semua ini tanpa izin-Mu, rasa syukurku tidak akan pernah cukup atas semua anugerah-Mu. Papa dan Mama, terima kasih atas doa-doa kalian di sepertiga malam dan kesabaran yang tak terbatas dalam menghadapi putri kalian yang ‘unik’ ini. Tentu saja skripsi ini tak mungkin selesai tanpa ‘pendukung’ terhebatnya, Ibu Grace, yang selalu menyediakan waktu, memberikan ide-ide brilian, dan tentu pacuan semangat dengan mempercayai bahwa saya bisa. Tanpa dukungan beliau, mungkin saya akan kandas di tengah jalan. Tidak lupa pula saya berterima kasih kepada Ibu Melani yang memberikan *guiding light* di saat saya masih belum mengetahui mau menulis apa tentang *A Passage to India* (mungkin memang sudah takdir beliau menjadi penguji skripsi ini, karena skripsi ini memang berawal dari beliau). Bersama dengan Ibu Melani, saya pun harus berterima kasih kepada Ibu Retno yang mau meluangkan waktunya dan menerima saya yang kelimpungan dan kebingungan mencari penguji – masukan dan senyum ramah beliau sangat berarti bagi saya. Tentu tidak lupa pula saya berterima kasih paa Ibu Dhita yang selalu ditenggelamkan oleh lautan skripsi-skripsi mahasiswa tapi tetap bisa tersenyum dan tertawa (jangan-jangan Ibu menertawakan penderitaan kami ya?) dan memberi masukan yang luar biasa.

*My fellow ‘scrippers’,* teman seperjuangan dan ‘sepernangisan,’ kalau saja mereka tidak sama-sama menangis dan mengais-ais demi menyelesaikan skripsi, pasti skripsi ini pun takkan jadi. Makhluk-makhluk yang sering ‘nyampah’ di kamar kecil dan lucu kosanku, Dinar (*can’t do it without you!*), Indi (*stop being a drama!*), Dezka (kelak kau akan skripsi juga dez!), *thanks for the laughter!* Herlin, Meina, Cia (*the*

*one that you only told me means A LOT, thanks dul!), Yeni, Kanti, Ajeng, Bola, it's a wonderful one year with you guys!*

Bakemono-ku, Icha dan Kumala, hidup bukan hidup lagi tanpa kalian karena kalian-lah yang membuat hidupku begitu penuh warna (ayo-ayo jangan lupa kejar setoran, mana SUJU dan NEWS-nya?). Beruang, Pingu, Monkey, Kukang, Kero, Mami, *the time I spent in Dewi Sri will never leave my memory*, sekali 'camen' selamanya 'camen!' Andin, Gita, Christo, Yessika, Tira, Lexi, teman-teman kelas B yang tidak bisa kusebutkan satu-satu, terima kasih kawan, tiga tahun itu waktu yang sebentar ternyata! *My newly found sister, Kak Dede, thank you for everything! Hope this sisterhood lasts forever!!!*

Terakhir, dan mungkin pula yang terpenting, *for my hero, my passion, my cyber crime, the people who teach me to spell 'dream' and believe in it in my life through their songs, my L'Arc en Ciel – you're my arc in the sky*. Tanpa 'My Heart Draws a Dream' pasti aku akan tersungkur karena aku belajar untuk bangun dan tak pernah menyerah darinya. Suatu hari nanti aku akan berada di Tokyo Dome sambil menangis terharu melihat kalian dan tentu saja berbinar-binar melihat Hyde! Pasti!

*"Each one of us have our own lives to live. It's a journey, not a separation. It's a beginning, not an end. It'll be a little lonely, but that's the way things are"*  
Kenshin Himura – Rurouni Kenshin).

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Ayu Utami  
NPM : 0704090502  
Program Studi : Inggris  
Departemen :  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Usaha Pemberdayaan dan Pembalikan Stereotipe Kulit Hitam dalam Novel *A Passage to India* Karya E. M. Forster

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :  
Pada tanggal :  
Yang menyatakan

(Nila Ayu Utami)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN LEMBAR ORISINALITAS</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	viii
<b>ABSTRAK</b>	ix
<b>ABSTRACT</b>	x
<b>DAFTAR ISI</b>	xi
<b>1. PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan permasalahan	10
1.3 Tujuan Penulisan	11
1.4 Metodologi Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
<b>2. TEORI INTERPRETASI MIMPI DAN ORIENTALISME</b>	14
2.1 Interpretasi Mimpi Sigmund Freud	14
2.2 Orientalisme Edward Said	20
<b>3. INTERPRETASI HALUSINASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELABELAN ‘BLACK IS LUSTY’</b>	23
3.1 Asumsi Kejadian Gua Marabar Sebagai Wujud Halusinasi	24
3.2. Interpretasi Halusinasi Miss Quested	41
<b>4. KESIMPULAN</b>	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	79
<b>LAMPIRAN</b>	82

## ABSTRAK

Nama : Nila Ayu Utami

Program Studi : Inggris

Judul : Usaha Pemberdayaan dan Pembalikan Stereotipe Kulit Hitam dalam Novel *A Passage to India* Karya E.M. Forster.

Skripsi ini menganalisis peristiwa Gua Marabar dalam novel *A Passage to India* sebagai halusinasi yang dialami oleh Miss Quested semata. Pendekatan psikoanalisa dan interpretasi mimpi Sigmund Freud akan dipakai untuk menganalisis makna yang tersembunyi di balik halusinasi tersebut. Analisis ini akan membuktikan bahwa halusinasi tersebut adalah pemenuhan keinginan dari Miss Quested sendiri dan dialah yang memendam hasrat seksual terhadap Aziz. Selanjutnya, akan dilihat signifikansi makna ini dengan prasangka bahwa '*black is lusty*' dengan menggunakan teori Orientalisme Edward Said. Akan dibuktikan bahwa prasangka tersebut adalah suatu bentukan untuk menjustifikasi dominasi kaum kulit putih. Pada akhirnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa novel ini merupakan suatu usaha subversi ideologi kolonial dan pemberdayaan kaum kulit hitam.

Kata kunci: halusinasi, seksualitas, prasangka, orientalisme.

## ABSTRACT

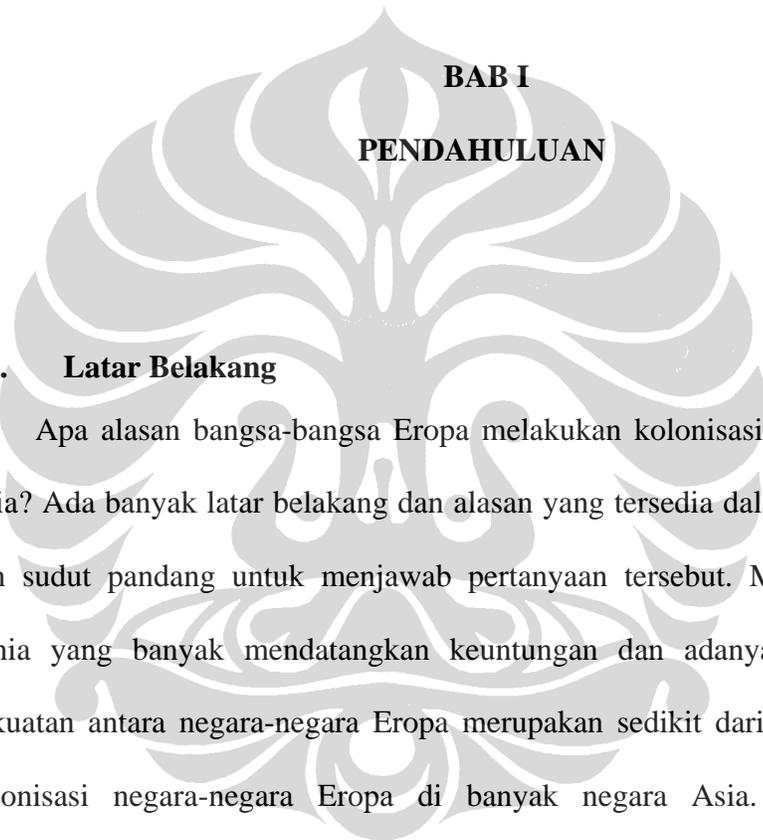
Name : Nila Ayu Utami

Study Program: English

Title : Empowerment and the Reversal of Black Man Stereotype in the  
Novel A Passage to India by E.M. Forster.

This thesis will analyze the Marabar Cave incident in the novel A Passage to India as a mere hallucination experienced by Miss Quested. Psychoanalytical approach and interpretation of dreams will be used to analyze the hidden meaning of the hallucination. This analysis will prove that the hallucination is a form of Miss Quested's wish-fulfilment and that it is she who has hidden sexual desire towards Aziz. Then, by using the Orientalism theory by Edward Said, the relation of this meaning and the prejudice that black is lusty will be studied. It will be proved that the prejudice is a construction made to justify white domination. In the end, it is concluded that this novel is an effort of subversive colonial ideology and the empowerment of black man.

Key words: hallucination, sexuality, prejudice, orientalism.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Apa alasan bangsa-bangsa Eropa melakukan kolonisasi di berbagai negara di Asia? Ada banyak latar belakang dan alasan yang tersedia dalam berbagai perspektif dan sudut pandang untuk menjawab pertanyaan tersebut. Maraknya perdagangan dunia yang banyak mendatangkan keuntungan dan adanya semacam kompetisi kekuatan antara negara-negara Eropa merupakan sedikit dari sekian banyak alasan kolonisasi negara-negara Eropa di banyak negara Asia. Tidak terlepas pula kemungkinan bahwa latar belakangnya adalah adanya tugas ‘mulia’ yang dianugerahkan kepada mereka sebagai suatu bangsa yang maju dan terdepan di dunia untuk membuat kaum-kaum yang tertinggal menjadi lebih ‘beradab’. Seperti halnya dengan yang disebutkan oleh Rudyard Kipling dalam puisinya ‘*The White Man’s Burden*’ (“The White Man’s Burden”, t.t). Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Kamboja adalah segelintir negara-negara Asia yang pernah merasakan pahitnya

penjajahan bangsa Eropa. India pun tidak luput dari sasaran kolonialisasi bangsa Eropa, lebih tepatnya bangsa Inggris, pada abad ke-18.

Kerajaan Inggris pertama memasuki India pada tahun 1612 di Surat. Masuknya Inggris ke India dikarenakan oleh suatu pakta yang dibuat oleh Ratu Elizabeth I yang isinya adalah membentuk *East India Company* untuk melakukan perdagangan antara India dan Inggris. Akan tetapi, Inggris harus bersaing dengan *French East India Company* yang juga melakukan hubungan dagang dengan India. Demi meraih perluasan daerah perdagangan, Perancis pun dikalahkan oleh tentara Inggris yang dipimpin oleh Robert Clive di India bagian Selatan. Awal mula imperialisme Inggris di India ditandai dengan kemenangan Inggris atas *Nawab of Bengal* pada pertempuran Plassey tanggal 23 Juni 1757. Kemenangan Inggris inilah yang menjadi katalis bagi pergeseran kepentingan Inggris di India dari menggunakannya sebagai daerah perdagangan menjadi daerah teritorial Inggris. Selain itu, kemenangan ini pula lah yang mengukuhkan kekuasaan *East India Company* sebagai '*the greatest European trader in India.*' (The British Empire", t.t)

**British Raj**, kata *rāj* berarti kekuasaan dalam bahasa Hindi, merupakan istilah yang dipakai untuk merujuk pada daerah kekuasaan Inggris di India yang berada langsung di bawah pemerintahan Inggris (The British Empire", t.t). Kekuasaan Kerajaan India Inggris pada saat itu termasuk wilayah India, Pakistan, dan Bangladesh, dan juga beberapa wilayah lain di luar daerah India.

*"In 1858, British Crown rule was established in India, ending a century of control by the East India Company. The life and death struggle that preceded this formalisation of British*

*control lasted nearly two years, cost £36 million, and is variously referred to as the 'Great Rebellion', the 'Indian Mutiny' or the 'First War of Indian Independence'". (Kaul, Dr. Chandrika, t.t)*

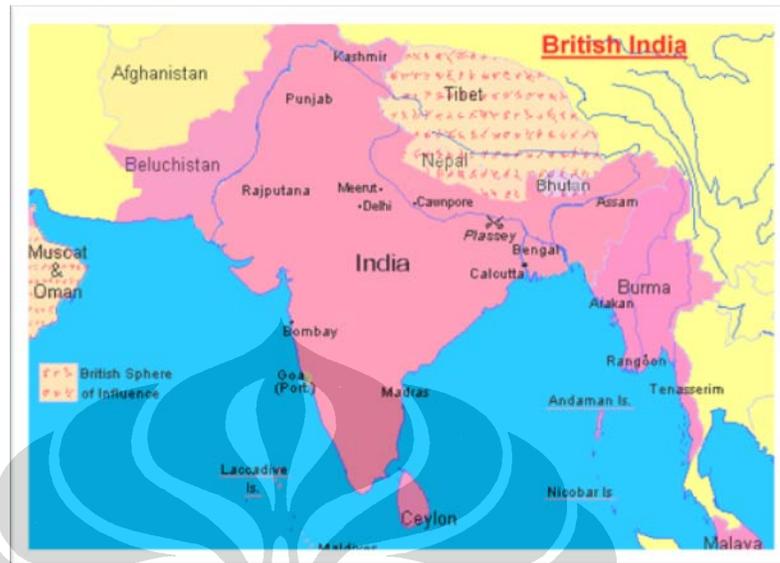
Perpindahan kekuasaan dari tangan *British East India Company* ke tangan *British Raj* disebabkan oleh pemberontakan pertama orang India yang dikenal dengan nama *The Indian Mutiny*. Pada tanggal 10 Mei 1857 prajurit dari Tentara India Inggris (*British Indian Army*) yang dikenal dengan sebutan Sepoys melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Inggris di India di kota Meerut, 60 kilometer dari Delhi. Prajurit ini mendukung kekuasaan kerajaan Mughal dan membantu Mughal untuk melawan *East Indian Company*. Pemberontakan ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan politik, ekonomi, militer, agama dan sosial.

*"... the British are criticised for leaving Indians poorer and more prone to devastating famines; exhorting high taxation in cash from an inpecunious people; destabilising cropping patterns by forced commercial cropping; draining Indian revenues to pay for an expensive bureaucracy (including in London) and an army beyond India's own defence needs; servicing a huge sterling debt, not ensuring that the returns from capital investment were reinvested to develop the Indian economy rather than reimbursed to London; and retaining the levers of economic power in British hands."* (Kaul, Dr. Chandrika, t.t)

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa sistem ekonomi di India sangat merugikan orang India dan kebalikannya justru sangat menguntungkan orang Inggris. Ketidakadilan seperti ini juga merupakan suatu bukti tindakan diskriminasi terhadap rakyat India dan suatu sikap orang Inggris yang menganggap diri mereka lebih tinggi dari rakyat India. kondisi ekonomi pada masa itu juga merupakan suatu alasan yang

melatarbelakangi terjadinya pemberontakan kaum Sepoys. Banyak emas, perhiasan, perak dan sutra dikirim ke Inggris sebagai pajak. India juga dibanjiri dengan banyak pakaian murah dari Inggris sehingga pasar lokal tidak dapat bersaing dan mati. India dikuras habis kekayaannya oleh Inggris dan rakyatnya dibiarkan dalam keadaan yang sangat miskin. Keadaan lebih diperparah lagi dengan adanya kebijaksanaan Inggris yang memerintahkan daerah-daerah kekuasaan raja untuk bersatu dengan daerah kekuasaan Inggris apabila raja tersebut tidak memiliki keturunan langsung.

Sam Ashman (1997) dalam jurnal *The Socialist Worker Party*, mengatakan bahwa ada begitu banyak latar belakang dari pemberontakan ini. Bukan hanya permasalahan ekonomi saja yang mendorong timbulnya *The Great Rebellion*, tapi juga permasalahan penghinaan agama yang dianggap dilakukan dengan sengaja oleh Inggris. Banyak kaum Muslim dan Hindu yang murka karena mengetahui bahwa *cartridge* senjata yang diberikan mengandung babi. Permasalahan ekonomi, agama dan juga rasial inilah yang kemudian menjadi katalis kemarahan warga dan tentara sehingga pemberontakan yang tertoreh dalam sejarah usaha kemerdekaan India terjadi. Walaupun singkat dan terkalahkan, pemberontakan ini merupakan tanda perlawanan terhadap tirani Inggris di India.



Peta 1. Warna pink menunjukkan daerah teritorial Inggris di Asia.

Pasca tahun 1857, tidak banyak yang berubah dari kondisi sosial di India.

*“The bitter aftermath of the mutiny, with a distinct hardening of racial attitudes and a tendency for crude stereotyping, meant that a genuine dialogue between the two races was, for the foreseeable future, out of the question. By the mid-Victorian age, ‘the white-man’s burden’ in India had become, at least in part, the color of his skin. In the eyes of many of the British in India, however, the brown skin of the indigenous man and woman was perceived to be an even greater burden, serving as a badge of inferiority and a bar to progress towards European political rights and freedoms.” (Ashman, Sam, 1997)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kesombongan rakyat Inggris tetap terjaga dan bahkan sulit untuk dirobahkan. Bahkan, kesombongan tersebut justru bertambah dan tetap tersisa bertahun-tahun sejak Inggris meninggalkan India. Segregasi dan tembok rasial terlihat semakin tajam, sehingga komunikasi yang tulus antara kedua ras yang

berbeda tidak mungkin dilaksanakan. Inggris pun memastikan dirinya tidak akan pernah meninggalkan India. India merupakan tambang emas, *‘the jewel of the crown in the British Empire...’* (Zachary, Nunn, t.t). Ironisnya, India justru semakin *keminggris* setelah *The Indian Mutiny*. Kondisi seperti ini tetap tidak berubah hingga Inggris akhirnya meninggalkan India pada tahun 1947. Pada masa pemerintahan British Raj, sebelum India merdeka, E.M Forster menulis *A Passage to India*.

E.M. Forster, seorang penulis novel, cerita pendek, dan esai berkebangsaan Inggris, lahir pada tanggal 1 Januari 1879. Novel pertama Forster, *Where Angels Fear to Tread*, dipublikasikan pada tahun 1905 pada saat Forster baru berusia 26 tahun. Novel keduanya, *The Longest Journey*, yang diterbitkan pada tahun 1907 dianggap sebagai novelnya yang paling *‘autobiographical’*, dan menurut Lionel Trilling merupakan novelnya yang paling brilian dan dramatis. Novel ketiga Forster, *A Room with a View* (1908), merupakan novel yang dia tulis saat dia berada di Italia (“Biography”, t.t)

Kemapanan sebagai penulis yang diakui baru diraih oleh Forster setelah novel keempatnya muncul pada tahun 1910 yang berjudul *Howard’s End* (“Biography”, t.t). Dalam novel ini, Forster menggambarkan perbedaan kelompok dan kelas dalam dunia kelas menengah di Inggris. Kesuksesan terbesar Forster diraih dengan diterbitkannya *A Passage to India* pada tahun 1924. Novel ini menggambarkan hubungan antara Barat dan Timur yang dilihat melalui lensa India pada masa pemerintahan *British Raj*. Hampir di keseluruhan novelnya, Forster berusaha untuk mengeksplorasi cara-cara bagaimana batasan-batasan ras, kelas, usia dan gender dapat dipatahkan.

Mengapa Forster memiliki ketertarikan terhadap India? Bagi Forster ketertarikan ini sifatnya sangat personal. Setelah meninggalkan bangku perkuliahan, dia berkelana ke berbagai tempat bersamanya ibunya. Pada tahun 1914, bersama dengan Goldsworthy Lowes Dickinson, Forster berkunjung ke Mesir, Jerman dan India. Forster kembali datang ke India pada tahun 1921 dan menetap disana dengan bekerja sebagai sekretaris bagi Maharaja Dewas. India bagi Forster merupakan tempat yang berkesan karena India adalah tempat kelahiran Syed Ross Massood, seorang patriot muslim India ‘*whom he developed an intense affection*’ (“Biography of E.M Forster”, t.t). Hubungan cinta yang panjang dan berliku-liku dengan Massood inilah yang membuka matanya akan India yang sebenarnya. *A Passage to India* merupakan novel yang dia ciptakan untuk Massood, dan mungkin juga merupakan usahanya untuk menggambarkan hubungannya melalui perspektif hubungan persahabatan antara India dan Inggris. Massood meninggal pada tahun 1923 saat Forster masih mengerjakan *A Passage to India* (“A Passage to India”, t.t). Penyelesaian *A Passage to India* (1921-22) yang sebenarnya telah dimulainya sebelum perang juga banyak dipengaruhi oleh kematian teman terdekatnya Mohammed el-Adl yang berasal dari Mesir.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa *A Passage to India* merupakan suatu novel yang dilatarbelakangi oleh *first-hand experience* dari sang penulisnya sendiri. Kedatangan Forster ke India dan hubungannya dengan orang-orang India adalah suatu hal yang melandasi detilnya observasi Forster terhadap India, budayanya dan hubungan antara Barat dan Timur yang terdapat di India. Kipling, salah satu novelis

ternama Inggris yang terkenal dengan novel imperialismenya, juga merupakan seseorang yang sangat terlibat dalam budaya India. Dalam penulisannya pun, pengetahuannya akan budaya India sangat mempengaruhi gaya dan perspektifnya. Akan tetapi, berbeda dengan Kipling yang menganggap bahwa pengalaman hidup di India bagi manusia barat merupakan suatu *'training ground for manliness, decency and character-building'*, Forster justru berusaha untuk mematahkan pendapat tersebut ("A Passage to India", t.t). Pandangan Forster yang berbeda dengan orang Inggris pada umumnya bisa jadi disebabkan juga oleh keterlibatannya dalam usaha-usaha India untuk terlepas dari belenggu Inggris. Forster terlibat dalam dan mendukung gerakan *Gandhi Non-Co-operation* pada awal tahun 1920-an, dan tetap menunjukkan ketertarikannya akan masalah India sebagai penyiar dan komentator pada masa perang. Karena alasan ini pula penggambaran Forster akan kekuasaan *Anglo-Indian* sangat terinci dengan baik dari kacamata seseorang yang telah terbiasa dengan realitas sesungguhnya pada masa pemerintahan Raj.

Ditulis oleh seseorang yang berkebangsaan Inggris, *A Passage to India* menggambarkan percampuran dua kebudayaan, Barat dan Timur, melalui perspektif yang justru berbeda. Dalam novelnya, Forster justru memberikan suara bagi orang India, bukan hanya untuk berbicara tapi juga untuk memberikan label tertentu pada orang Inggris. Tidak hanya itu saja, Forster berusaha untuk melihat dan memaknai berbagai kejadian dalam novelnya melalui kacamata orang India. Boleh jadi ini merupakan salah satu bentuk usaha Forster untuk menyuarakan penderitaan rakyat India akan imperialisme dan perlakuan orang Inggris terhadap mereka. Akan tetapi,

Forster tidak melepaskan sisi ke-Inggris-annya begitu saja. Dia pun tetap memperlihatkan penggambaran atau perspektif yang dimiliki oleh orang Inggris pada umumnya yang menetap di India. Representasi-representasi ini dimunculkan oleh Forster bukan hanya untuk memperlihatkan adanya perbedaan pandangan yang dimiliki oleh dua budaya yang berbeda, tapi juga untuk memperlihatkan adanya relasi kuasa antara penjajah dan yang dijajah, dan juga rasialisme yang dimiliki oleh bangsa Inggris.

Sifat rasialisme bangsa Inggris tampak dengan jelas saat insiden Gua Marabar terjadi. Ms. Quested, wanita muda Inggris yang datang ke India untuk ‘melihat’ India dan bertemu dengan seorang laki-laki, menuduh Aziz, seorang dokter muslim muda, telah mencoba untuk memperkosa dirinya. Bukti-bukti yang ada belum cukup kuat untuk menuduh bahwa Aziz-lah pelakunya, namun kesaksian Ms. Quested sudah dianggap sebagai bukti yang paling sah untuk menjebloskan Aziz ke dalam penjara dan mengukuhkannya sebagai kriminal. Kaum kulit putih begitu yakin bahwa Aziz pelakunya karena mereka berpikir bahwa ras kulit hitam selalu tertarik pada ras kulit putih – *black is lusty*. Akan tetapi, kesombongan bangsa Inggris ini pun dijatuhkan oleh Forster dengan pengakuan Ms. Quested yang merasa telah memberikan tuduhan yang salah terhadap Aziz di hari persidangannya.

Kejadian di Gua Marabar ini merupakan sumber konflik dan katalis yang mengeluarkan segala prasangka yang dimiliki oleh bangsa Inggris terhadap masyarakat India. Akan tetapi, kejadian yang dianggap sebagai sumber konflik ini ternyata tidak pernah benar-benar dijelaskan oleh Forster sendiri dalam novelnya.

Tidak ada yang tahu apa yang benar-benar terjadi terjadi dalam Gua Marabar. Forster hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan penjelasan, namun tidak ada yang secara langsung dapat menjawab apa yang sebenarnya terjadi di Gua Marabar. Salah satu kemungkinan yang diberikan adalah kejadian tersebut merupakan halusinasi yang dialami oleh Ms. Quested.

*Various critical approaches have been applied to the novel, and a host of allegorical interpretations attached to its central mysteries: it is about the Encounter with sexuality, with Death, with the Hostility of Nature itself and the emptiness at the "Heart of Things", the Encounter with the Unconscious or the 'Shadow'.*

<http://www.newi.ac.uk/rdoover/between/passage.htm>

Skripsi ini akan menggunakan kejadian di Gua Marabar sebagai titik tolak keseluruhan penelitiannya. Kejadian di Gua Marabar tersebut yang bisa jadi merupakan suatu halusinasi saja dapat diinterpretasikan sebagai suatu perjalanan memasuki alam ketidaksadaran dan pertemuan dengan seksualitas sebagai insting dasar atau insting asli manusia seperti kutipan di atas. Kebenaran akan interpretasi inilah yang akan berusaha dibuktikan oleh penulis dalam skripsi ini.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Skripsi ini akan meneliti apa makna halusinasi yang dialami oleh Ms. Quested di Gua Marabar dan apa signifikansi kejadian tersebut terhadap keseluruhan narasi penceritaan. Untuk mengetahui jawaban dari penelitian tersebut, beberapa pertanyaan harus terlebih dahulu dijawab.

1. Bagaimana kejadian di Gua Marabar dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk perjalanan menuju alam ketidaksadaran dan suatu pertemuan dengan seksualitas yang merupakan insting asli manusia?
2. Bagaimana isu seksualitas dapat terkait dengan representasi *black is lusty*?
3. Bagaimana pemberian suara bagi orang India dilihat sebagai suatu bentuk *empowerment* dalam memaknai imperialisme di India?

### 1.3. Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kejadian di Gua Marabar tidak sekedar menjadi suatu katalis menuju klimaks dalam *A Passage to India*, tapi memiliki signifikansi tertentu pada keseluruhan narasi penceritaan dan membuktikan bahwa kejadian tersebut merupakan suatu upaya pembalikan terhadap stereotipe bahwa laki-laki kulit hitam memendam hasrat terhadap wanita kulit putih. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana posisi teks ini dalam memaknai imperialisme Inggris di India.

### 1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan mengambil kejadian di Gua Marabar sebagai fokus analisisnya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa. Karena tidak ada penjelasan akurat mengenai apa yang sebenarnya terjadi di Gua Marabar, maka hal pertama yang akan saya lakukan dalam penelitian ini adalah

membuktikan bahwa kejadian tersebut merupakan bentuk halusinasi yang dialami oleh Ms. Quested. Setiap kemungkinan akan diuji validitasnya sehingga terbukti bahwa Ms. Quested telah berhalusinasi untuk menjelaskan kejadian di Gua Marabar.

Setelah melakukan pembuktian tersebut, maka hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah penguraian makna-makna dari halusinasi yang dialami oleh Ms. Quested. Dengan melakukan penguraian terhadap halusinasi Ms. Quested tersebut akan dapat diketahui dorongan asli yang menyebabkannya mengalami halusinasi dan tentu saja isi laten dari halusinasi tersebut. Pembacaan terhadap halusinasi Ms. Quested kemudian akan dihubungkan dengan stereotipe-stereotipe atau pelabelan yang berkembang mengenai kaum kulit hitam sepanjang penceritaan untuk menunjukkan signifikansi yang dimilikinya terhadap keseluruhan narasi penceritaan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulis akan membagi skripsi ini menjadi empat bagian yaitu Pendahuluan, Teori, Isi dan Penutup. Pendahuluan dalam skripsi ini memuat Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian dan juga Sistematika Penulisan.

Bab II akan memuat teori tentang psikoanalisa dan hubungan antar kulit hitam dan kulit putih. Teori psikoanalisa yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah teori interpretasi mimpi oleh Sigmund Freud, sedangkan untuk melihat

makna sebenarnya halusinasi dengan representasi *black is lusty* akan dipakai teori Edward Said mengenai Orientalisme.

Bab III akan memuat pembahasan dari rumusan permasalahan. Dalam bab ini, pertama-pertama penulis akan membahas mengenai berbagai kemungkinan yang disediakan oleh E.M. Forster untuk menjelaskan kejadian di Gua Marabar dan menunjukkan validitas dari kemungkinan bahwa kejadian tersebut hanyalah suatu bentuk halusinasi yang dialami oleh Ms. Quested. Berangkat dari pembahasan ini, dalam subbab selanjutnya akan diuraikan makna dari halusinasi yang dialami Ms. Quested untuk dapat mengetahui proses psikis apa yang mendorong atau melatarbelakangi timbulnya halusinasi sehingga isi laten dari halusinasi tersebut dapat terlihat. Prasangka-prasangka yang muncul menyertai timbulnya konflik Gua Marabar juga akan sedikit dibahas dan dikaitkan dengan teori Orientalisme Edward Said. Makna halusinasi dan orientalisme dalam novel ini akan ditelaah untuk memperlihatkan posisi yang ditawarkan oleh teks ini dalam memaknai imperialisme Inggris di India.

Bab IV akan memuat kesimpulan yang menjawab permasalahan yang diangkat dan dianalisis dalam skripsi ini.



**BAB II**  
**TEORI**  
**INTERPRETASI MIMPI DAN ORIENTALISME**

**2.1 Interpretasi Mimpi Sigmund Freud**

Untuk menguraikan makna di balik halusinasi yang dialami Miss Quested, penulis akan menggunakan teori Sigmund Freud mengenai psikoanalisa dan interpretasi mimpi. Kedua teori ini sangat berkaitan karena kedua teori ini saling menjelaskan satu sama lainnya. Melalui pengalamannya dalam merawat pasien-pasien neurotik, Freud mengetahui bahwa banyak perkataan dan perasaan yang diungkapkan oleh pasiennya yang tidak berasal dari kesadaran mereka. Dengan penelitian dan analisis lebih lanjut lagi Freud kemudian berhasil menjadi orang pertama yang memetakan alam bawah sadar manusia. Ia merumuskan bahwa ada tiga tingkat kegiatan mental yang dimiliki oleh manusia, yaitu ketidaksadaran, keprasadaran dan kesadaran.

Ketidaksadaran merupakan tingkat kegiatan mental yang berisi “dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, sikap-sikap, perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, atau insting-insting yang tidak dapat dikontrol oleh kemauan, hanya dapat dengan susah payah ditarik – kalau dapat – ke dalam kesadaran, tidak terikat oleh hukum-hukum logika, dan tidak dapat dibatasi oleh waktu dan tempat” (Semiu, 2006, hlm. 56). Pada umumnya, pikiran-pikiran yang terdapat dalam ketidaksadaran mengandung motif seksual yang sangat kuat yang dapat menyebabkan perasaan-perasaan cemas. Karena motif-motif ini dinilai dapat membahayakan, maka motif-motif tersebut dikubur dalam-dalam atau ditekan ke dalam ketidaksadaran melalui proses mekanisme pertahanan yang disebut dengan represi. Akan tetapi, tidak semua isi dari ketidaksadaran merupakan suatu bentuk represi. Freud juga menjelaskan bahwa ada pengalaman-pengalaman leluhur awal yang secara terus menerus diturunkan kepada generasi selanjutnya. Pengalaman-pengalaman ini kemudian disebutkan Freud sebagai sumbangan *filogenetik*.

Keprasadaran merupakan penengah antara ketidaksadaran dan kesadaran. Isi dari tingkat keprasadaran ini berupa persepsi sadar dan ketidaksadaran, sedangkan kesadaran adalah tingkat kegiatan mental yang secara langsung dapat diakses oleh manusia. Pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan yang terdapat dalam alam ketidaksadaran dapat memasuki alam kesadaran apabila dapat menghindari proses penyensuran terlebih dahulu. Agar dapat menghindari proses penyensuran, bahan-bahan tidak sadar ini harus menyamar terlebih dahulu sehingga pada saat bahan-bahan ini memasuki alam kesadaran mereka telah mengalami perubahan-perubahan

tertentu dan kemudian mengambil bentuk gejala-gejala neurotik atau gambaran-gambaran mimpi.

Untuk melengkapi tingkat kegiatan mental yang telah dikemukakan sebelumnya, Freud kemudian memperkenalkan suatu model struktural yang dapat membantu dalam menjelaskan gambaran-gambaran mental menurut fungsi atau tujuan-tujuannya. Model struktural ini terdiri dari tiga bagian yaitu id, ego dan superego. Id merupakan bagian paling primitif dari jiwa manusia yang bekerja berdasarkan *pleasure principle*. Id tidak memiliki moralitas. Id tidak mengenal dan tidak dapat membedakan antara baik atau buruk, yang diketahui atau yang menjadi tujuan dari id hanyalah pemenuhan hasrat atau kebutuhannya. Karena sifat id yang tidak mengenal baik ataupun buruk dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, maka harus ada sesuatu yang bertugas untuk menjaga organisme. Tugas ini dibebankan pada ego. Ego bekerja mengikuti *reality principle* untuk mempertimbangkan tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh id. Komponen terakhir dari model struktural kepribadian Freud ini adalah superego. Superego bertentangan dengan id dan ego karena superego bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik. Superego inilah yang memerintahkan ego untuk menekan dorongan-dorongan, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan yang bersifat seksual dan agresif melalui proses represi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahan-bahan yang berada dalam alam ketidaksadaran dapat memasuki alam kesadaran apabila telah melakukan penyamaran dan telah mengalami perubahan-perubahan tertentu. Bahan-bahan ini

biasanya muncul dengan mengambil bentuk gejala-gejala neurotik atau gambaran-gambaran mimpi. Maka, mimpi bukan hanya bunga tidur belaka tetapi mimpi merupakan suatu bahan yang sangat kaya yang apabila dianalisis lebih lanjut dapat mengungkap berbagai macam hal yang bahkan tidak disadari oleh manusia. Freud mengungkapkan bahwa setiap mimpi itu bermakna, dan makna-makna tersebut dapat digali melalui analisis mimpi.

*... in spite of everything, every dream has a meaning, though a hidden one, that dreams are designed to take place of some other process of thought, and that we have only to undo the substitution correctly in order to arrive at this hidden meaning (Freud, 1965, hlm. 129).*

Makna mimpi ini tidak dapat dengan mudah diperoleh. Perlu dilakukan analisis yang terperinci dan dalam tentang isi mimpi tersebut. Sebelumnya, harus terlebih dahulu dibedakan antara isi mimpi dan makna mimpi. Freud kembali menjelaskan bahwa mimpi yang kita alami sebenarnya merupakan pengganti dari hal lain yang sebenarnya sama sekali tidak diketahui oleh orang yang bermimpi.

*The conception of the dream-element is as follows: it is not in itself a primary and essential thing, a 'thought proper,' but a substitute for something else unknown to the person concerned, just as is the underlying intention of the error, a substitute for something the knowledge is indeed possessed by the dreamer but is inaccessible to him. (Freud, 1924, hlm. 119)*

Makna sebenarnya dari mimpi atau makna dari balik mimpi itu sendiri memang dimiliki oleh orang yang bermimpi tapi tidak dapat dia akses secara langsung. Lebih lanjut lagi Freud kemudian membedakan antara mimpi yang kita ketahui atau kita ingat dengan makna sebenarnya dari mimpi tersebut. Menurut Freud, isi manifes

adalah isi literal dari mimpi atau permukaan dari mimpi tersebut sedangkan isi laten adalah arti sebenarnya dari mimpi yang tidak disadari tanpa melakukan analisis lebih lanjut terhadap mimpi tersebut. Freud berpendapat bahwa isi manifes dari mimpi hanyalah suatu kedok yang menyamarkan dorongan-dorongan atau hasrat-hasrat asli yang merupakan isi laten dari mimpi tersebut.

Mengapa isi laten dan isi manifes dari mimpi berbeda? Telah sedikit disinggung sebelumnya bahwa bahan-bahan dari alam ketidaksadaran yang masuk ke dalam kesadaran melalui proses mimpi mengandung banyak motif seksual yang sering dianggap berbahaya oleh ego dan superego. Saat kita terjaga, dorongan-dorongan tersebut selalu diawasi dengan baik. Akan tetapi, saat malam datang, sang penjaga pun mengendurkan pengawasannya sehingga memungkinkan bahan-bahan dalam ketidaksadaran ini untuk masuk ke dalam mimpi.

Masuknya bahan-bahan dari ketidaksadaran pun bukanlah proses yang mudah. Proses pembentukan mimpi merupakan proses yang rumit dan kompleks. Freud menyebut proses ini sebagai *dream-work* atau kerja mimpi. Freud menjelaskan bahwa:

*... the process by which the latent dream is transformed into the manifest dream is called THE DREAM-WORK; while the reverse process, which seeks to progress from manifest to the latent thoughts, is our work of interpretation; the work of interpretation therefore aims at demolishing the dream-work.*  
(hlm. 179)

Kerja mimpi pada dasarnya mengubah mimpi laten menjadi mimpi manifes, sedangkan kerja interpretasi mimpi sebaliknya – mengubah mimpi manifes menjadi

mimpi laten. Kerja interpretasi inilah yang akan membongkar mimpi manifes agar dapat menemukan arti atau makna sebenarnya dari mimpi tersebut.

Sebelum dapat membongkar mimpi manifes, harus diidentifikasi terlebih dahulu kerja mimpi apa yang telah membentuk mimpi. Freud membagi kerja mimpi menjadi tiga yaitu kerja kondensasi, pemindahan, dan pengubahan pikiran menjadi gambaran visual (kerja gambaran visual). Dalam kerja kondensasi isi dari mimpi manifes jauh lebih sedikit dari isi laten yang sebenarnya. Artinya, isi laten dari mimpi jauh lebih kaya akan makna daripada isi manifesnya. Ada beberapa cara agar proses kondensasi dapat bekerja:

*(1) Certain latent elements are altogether omitted; (2) of many complexes in the latent dream only a fragment passes over into manifest content; (3) latent elements sharing some common characteristics are in the manifest dream put together, blended into a single whole. (hlm. 179)*

Kerja mimpi yang kedua yaitu kerja pemindahan mengambil dua bentuk. Yang pertama adalah dengan menggantikan elemen laten dengan sesuatu yang lebih jauh hubungannya dengan elemen laten tersebut. Bentuk yang kedua adalah mengubah *accent* dari elemen yang penting ke elemen lain yang dianggap tidak penting sehingga terjadi pergeseran dari inti mimpi tersebut. Pada kerja mimpi yang terakhir, yaitu kerja gambaran visual, pikiran-pikiran atau pengetahuan di'terjemahkan' menjadi gambaran visual.

Setelah mengetahui kerja mimpi, maka kita telah selangkah lebih maju dalam usaha pembongkaran makna laten dari mimpi. Dengan menggunakan teori Freud mengenai interpretasi mimpi inilah, penulis akan menganalisis halusinasi yang dilihat

oleh Miss Quested di dalam Gua Marabar dan kemudian memberikan makna terhadap halusinasi tersebut.

## 2. 2 Orientalisme Edward Said

Dalam kaitannya dengan makna halusinasi yang akan diurai dengan menggunakan interpretasi mimpi Sigmund Freud, penulis akan menggunakan teori Orientalisme dari Edward Said untuk melihat representasi laki-laki kulit hitam dan prasangka-prasangka yang menyertainya. Orientalisme yaitu “suatu cara untuk memahami dunia timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa” (Said, 1978, hlm. 2). Dalam definisi ini, Said menyebutkan bahwa Timur merupakan tempat penaklukan dimana koloni-koloni Eropa secara luas tersebar dan menjadi bagian integral dari kebudayaan material Eropa. Siapapun yang mengajar, menulis, atau melakukan penyelidikan tentang Timur adalah seorang Orientalis dan apapun yang dilakukannya adalah Orientalisme.

Dalam artian yang lebih umum, Said mendefinisikan Orientalisme sebagai “suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” (the Orient) dan (hampir selalu) “Barat” (the Occident)” (hlm. 3). Dengan ini maka Timur bukan merupakan suatu kenyataan yang asli. Tidak ada perbedaan yang nyata antara “Timur” dan “Barat”. Definisi-definisi seperti “Barat” dan “Timur” adalah ciptaan – konstruksi dari pikiran dan imaji manusia.

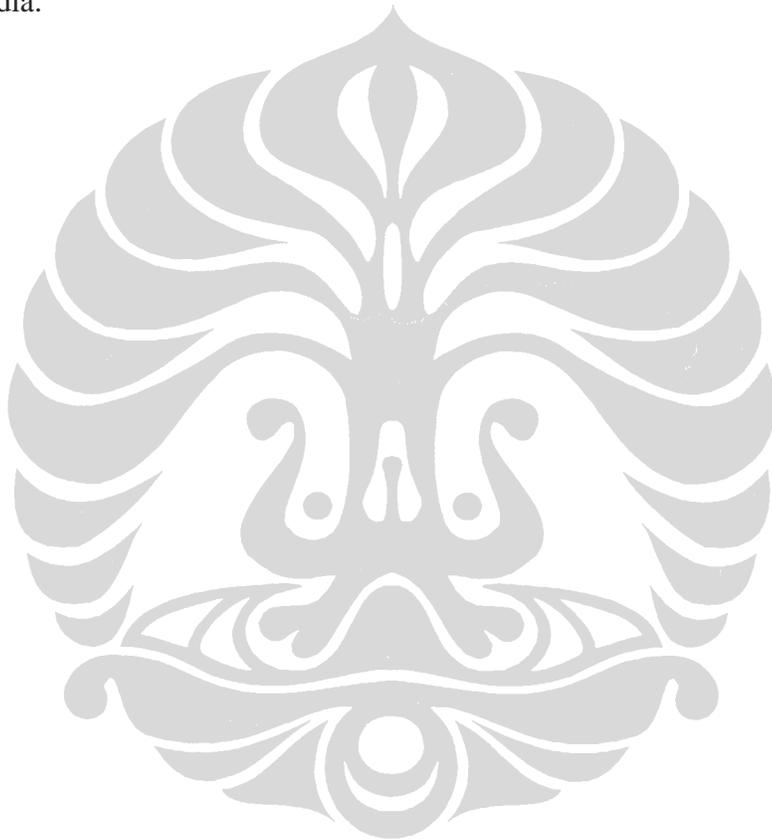
Dari artian Orientalisme yang dapat dikatakan imajinatif, Said memberikan definisi ketiga dari Orientalisme yaitu “sebagai sesuatu yang didefinisikan secara

lebih historis dan material daripada kedua artinya yang telah diterangkan sebelumnya” (hlm. 3). Orientalisme dalam definisi ini seolah-olah menjadi suatu lembaga hukum mempunyai hak untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang Timur, memaksakan pandangannya terhadap Timur, mendeskripsikannya dan bahkan memerintahnya. Dengan kata lain, Orientalisme digunakan sebagai “gaya barat untuk mendominasi, menata ulang dan menguasai Timur” (hlm. 4). Dunia Timur, baik secara sosiologis, politis, militer dan imajinatif, diciptakan sesuai dengan kehendak dan kemauan Orientalisme.

Dengan begini, maka hubungan antara dunia Barat dan dunia Timur menjadi suatu hubungan kekuasaan, dominasi dan hegemoni. Orientalisme tidak hanya sekedar ciptaan dari fantasi kosong Eropa tapi kemudian berkembang menjadi suatu sosok teori dan praktek yang sengaja diciptakan untuk mengukuhkan kekuasaan, posisi dan dominasi Eropa atas “Timur.” Denys Hay menyebutkan bahwa Orientalisme merupakan suatu gagasan Eropa – suatu pikiran kolektif yang membedakan antara ‘kita’ orang-orang Eropa dan ‘mereka’ orang-orang non-Eropa: gagasan bahwa identitas Eropa adalah identitas budaya dan pribadi yang jauh lebih superior daripada orang-orang dan budaya-budaya lain di luar lingkaran mereka (hlm. 9). Maka, Timur dianggap terbelakang atau mungkin lebih tepatnya di’terbelakkan’ oleh definisi-definisi Orientalisme.

Dalam Orientalisme, Timur dijadikan sebagai entitas yang sama sekali bertolak belakang dengan Barat. Apa yang dimiliki oleh Barat tidak dimiliki oleh Timur. Kalaupun Timur diberi kesempatan untuk berbicara dalam teks Orientalisme, pada

umumnya suara mereka hanya merupakan bentuk justifikasi atas dominasi Barat terhadap Timur. Dengan Orientalisme inilah, penulis akan mencoba mengurai prasangka-prasangka dan pelabelan yang ditujukan pada laki-laki kulit hitam dan melihat posisi teks *A Passage to India* dalam memaknai imperialisme Inggris di bumi India.



### BAB III

#### INTERPRETASI HALUSINASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELABELAN 'BLACK IS LUSTY'

Novel dapat hidup - bernapas dengan imajinasi setiap pembacanya, bergerak dengan pengaruh yang diberikannya dan bertahan dengan setiap interpretasi dari masa ke masa. Di dalam novel, terdapat sebetuk kehidupan manusia yang dipepatkan dalam torehan tinta yang membentuk tulisan. Maka, pengarang-lah sang adidaya – Tuhan Maha Agung yang menentukan dan mengetahui segalanya. Saat novel telah sampai ke tangan pembacanya, pembaca menjadi sang pemberi makna – dia memiliki kuasa untuk memberikan arti dan interpretasi pada setiap bait kata atau kejadian di dalamnya. Namun tentu saja, proses pemberian makna oleh pembaca ini dapat berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan latar belakang pendidikannya masing-masing.

Setiap novel memiliki keunikan dan kompleksitas yang membuat mereka berbeda satu sama lainnya. Sama halnya dengan *A Passage to India*. Peristiwa Gua Marabar yang hingga akhir novel tidak pernah mendapatkan penjelasan yang pasti

merupakan salah satu poin keunikan novel ini. Seperti yang telah disebutkan dalam Bab I sebelumnya, pembuktian bahwa kejadian dalam Gua Marabar adalah suatu halusinasi akan menjadi titik tolak dalam analisis skripsi ini untuk mencari tahu makna sebenarnya dari kejadian tersebut.

Untuk menganalisis apa yang sebenarnya terjadi dalam Gua Marabar, langkah pertama yang akan dilakukan adalah analisis tekstual untuk membuktikan bahwa kejadian tersebut hanyalah halusinasi semata. Selanjutnya, berlandaskan teori Sigmund Freud mengenai interpretasi mimpi, penulis akan menganalisis halusinasi Miss Quested dan menginterpretasikannya untuk kemudian dihubungkan dengan teori Edward Said mengenai Orientalisme.

Analisis yang terdapat dalam bab ini menggunakan adegan-adegan dan dialog-dialog dalam novel *A Passage to India* sebagai materinya. Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: asumsi kejadian di Gua Marabar sebagai halusinasi dan interpretasi dari halusinasi tersebut.

### **3. 1. Asumsi Kejadian Gua Marabar sebagai Wujud Halusinasi**

Hingga akhir cerita dalam novel *A Passage to India*, pengungkapan kebenaran mengenai kejadian Gua Marabar tidak pernah dimunculkan. Forsters hanya memberikan asumsi-asumsi mengenai hal yang mungkin terjadi dalam gua tersebut. Asumsi-asumsi ini tampak dalam diskusi antara Fielding dan Miss Quested beberapa hari setelah sidang kasus berakhir. Fielding merupakan salah seorang kalangan *Anglo-Indian*, sebutan untuk orang Inggris yang tinggal di India, yang bekerja sebagai

kepala sekolah. Fielding berbeda dengan orang-orang *Anglo-Indian* pada umumnya karena dia tidak merasa segan untuk berbaur dengan orang India sehingga Fielding merupakan anomali di antara kaumnya sendiri. Posisinya dalam teks merupakan seseorang yang dapat dipercaya bukan hanya karena dia adalah seseorang yang terdidik, tapi karena dia juga merupakan orang yang tidak memiliki perasaan rasialis apapun terhadap orang India.

*“One of three things certainly happened in the Marabar,” he said, getting drawn into a discussion against his will. “One of four things. Either Aziz is guilty, which is what your friends think; or you invented the charge out of malice, which is what my friends think; or you have had an hallucination. I’m very much inclined –”* (hal. 266, garis bawah oleh penulis)

Dalam dialog di atas, Fielding menyebutkan bahwa ada empat kemungkinan tentang apa yang telah terjadi di Gua Marabar namun hanya memberitahukan tiga asumsi saja pada Miss Quested. Asumsi-asumsi tersebut adalah: Aziz memang bersalah, Miss Quested telah berbohong, atau Miss Quested mengalami halusinasi. Asumsi-asumsi ini akan dijabarkan satu per satu untuk membuktikan bahwa kecurigaan akan terjadinya halusinasi adalah asumsi yang paling kuat.

Berdasarkan asumsi pertama, Fielding menyatakan akan adanya kemungkinan bahwa Aziz memang bersalah. Hal ini berarti Aziz-lah yang telah memasuki gua tempat Miss Quested berada dan telah menyerangnya. Asumsi inilah yang dipercaya oleh kalangan *Anglo-Indian* yang tentu saja sangat memihak kaumnya sendiri. Kalangan *Anglo-Indian* ini meyakini bahwa Aziz bersalah berdasarkan atas dua bukti. Bukti pertama yaitu kesaksian Miss Quested sendiri yang

langsung melaporkan kejadian yang dialami begitu tiba di kota bersama dengan Miss Derek. Sedangkan bukti kedua adalah teropong yang ditemukan dalam kantong Aziz pada saat dia ditangkap.

Penemuan teropong dalam kantong Aziz ini tentu saja sangat memberatkan dirinya karena dalam kesaksian awalnya Miss Quested mengatakan bahwa teropong tersebut telah ditarik oleh si pelaku hingga terputus dan membuatnya dapat melarikan diri. "... *I hit him with the glasses, he pulled me round the cave by the strap, it broke, I escaped, that's all*" (hal. 214). Tidak sulit bagi warga *Anglo-Indian* untuk langsung menyimpulkan bahwa Aziz yang bersalah. Kesaksian Miss Quested sendiri bagi mereka merupakan bukti yang preseden, bersifat finalitis, dan mutlak kebenarannya. Melalui pandangan ini, kita dapat melihat adanya perspektif Orientalisme mengenai dominasi kulit putih atas kulit hitam. Karena kulit putih menganggap dirinya lebih superior dan karena mereka memang berkuasa di India, maka kebenaran berada dalam genggamannya mereka dan mereka seperti memiliki hak prerogatif untuk memaksakan kebenaran tersebut kepada kaum kulit hitam. Kulit hitam dan kulit putih berada pada oposisi biner - pendapat kaum kulit hitam menjadi tidak berarti karena bertolak belakang dengan kulit putih yang 'benar' sehingga kulit hitam sudah pasti salah.

Bukti-bukti yang tidak layak kemudian juga dianggap sebagai bukti kuat untuk menjebloskan Aziz ke penjara. Penemuan surat di dalam kantong Aziz yang menyatakan bahwa Aziz telah berjanji untuk datang ke tempat pelacuran kemudian seakan menjadi alat untuk menyatakan bahwa Aziz merupakan laki-laki yang tidak

bermoral. Foto seorang wanita yang ditemukan oleh McBryde dalam laci Aziz kemudian juga dijadikan “*evidence*” untuk menjatuhkan karakter Aziz. Ironisnya, apabila dilakukan investigasi lebih lanjut terhadap wanita dalam foto itu, akan diketahui bahwa wanita tersebut adalah mendiang istri Aziz. Logika berpikir kaum *Anglo-Indian* ini justru menunjukkan adanya prasangka-prasangka yang berdiam dalam ranah pikiran kaum *Anglo-Indian* terhadap orang India.

Perlu ditelusuri bahwa pada dasarnya, keyakinan pihak *Anglo-Indian* akan kesalahan Aziz hanya berlandaskan satu keyakinan saja. Keyakinan ini terungkap dalam sidang melalui McBryde yang menjadi pembicara dalam sidang kasus Miss Quersted dan Aziz.

*Taking off his spectacles, as was his habit before enunciating a general truth, he looked into them sadly, and remarked that the darker races are physically attracted by the fairer, but not vice versa – not a matter for bitterness this, not a matter for abuse, but just a fact which any scientific observer will confirm.* (hal. 243, garis bawah merupakan kata-kata yang di garis miring dalam novel)

Bagi kaum *Anglo-Indian*, ras kulit hitam pasti tertarik pada ras kulit putih, dan tidak sebaliknya – hal ini merupakan normalitas dalam perspektif mereka. Berdasarkan kepercayaan inilah kesalahan Aziz menjadi mutlak di mata pihak *Anglo-Indian*. Cara pandang kulit putih ini kemudian digunakan sebagai pembenaran akan argumentasi atau asumsi mereka. Jelas bahwa cara pandang ini merupakan cara pandang Orientalisme terhadap dunia Timur pada umumnya dan laki-laki kulit hitam pada khususnya. Kaum kulit hitam dianggap tidak memiliki moral, sedangkan kaum kulit

putih, bertolak belakang dengan kaum kulit hitam, sangat berbudi luhur. Kaum kulit putih bukan hanya menganggap dirinya lebih superior dalam hal kekuasaan tapi juga dalam ranah personal. Mereka lebih baik, terdidik, berbudaya, 'bersih', dan beradab, sedangkan kaum kulit hitam distereotipekan sebaliknya. Kulit putih dalam segala hal lebih baik dari kulit hitam, tentunya kaum yang lebih buruk ini pasti akan tertarik dengan kaum yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam perspektif Orientalisme dan dengan pendefinisian semacam itu, prasangka bahwa orang kulit hitam memiliki ketertarikan terhadap kulit putih menjadi sebetulnya kewajaran – normalitas yang terinternalisasi begitu dalam.

Akan tetapi, asumsi pertama ini menjadi tidak valid bukan karena tuduhan yang didasarkan pada kepercayaan tersebut atau pada pengadaan 'bukti-bukti' yang dianggap tidak masuk akal. Asumsi pertama ini kemudian gugur karena Miss Quested sendiri yang menyatakan dalam persidangannya bahwa Aziz tidak mengikutinya ke dalam gua. "*Dr. Aziz never followed me into the cave*" (hal. 255) adalah kesaksian yang diberikan oleh Miss Quested saat ditanyai oleh McBryde. Karena pengakuan Miss Quested tersebut bertolak belakang dengan tuduhan awalnya, maka asumsi ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Selain itu, apabila dilihat dari narasi penceritaan, ditemukan satu bukti kuat lagi bahwa bukan Aziz-lah pelaku penyerangan tersebut. Aziz sempat tidak mengetahui keberadaan Miss Quested dalam Gua Marabar. Narator yang menggunakan *omniscient unlimited* menyebutkan bahwa Aziz, setelah sekejap melihat sosok Miss Quested yang berada di bawah sedang berbicara dengan seorang

wanita lain, merasa tenang karena Miss Quested ternyata tidak tersesat atau hilang di dalam gua. Dalam perjalanannya kembali ke tempat teman-temannya yang lain, Aziz ternyata menemukan teropong milik Miss Quested yang terjatuh. Teropong ini kemudian dimasukkan ke dalam kantungnya dan dibawanya kembali.

*He started back alone toward his camp, and almost at once caught sight of something which would have disquieted him very much a moment before: Miss Quested's field glasses. They were lying at the verge of a cave, half-way down an entrance tunnel. He tried to hang them over his shoulder, but the leather strap had broken, so he put them into his pocket instead.*  
(hal. 171.)

Melalui narasi ini dan pernyataan langsung Miss Quested, asumsi pertama ini sudah tidak berlaku lagi.

Pada asumsi yang kedua, Fielding memberikan kemungkinan bahwa Miss Quested sendiri yang telah dengan sengaja berbohong untuk tujuan tertentu. Kemungkinan inilah yang dipercayai oleh orang India yang merasa bahwa perlakuan semena-mena yang ditujukan kepada Aziz merupakan wujud ketidakadilan bagi India dan seluruh penduduknya. Oleh karenanya, saat berita tentang penahanan Aziz meluas, terjadi pergerakan yang luar biasa. Pengacara India terbaik didatangkan untuk membela Aziz dan semua rakyat mendukung dan meyakini bahwa Aziz tidak bersalah. Dukungan terhadap Aziz ini merupakan suatu bentuk resistensi kelompok yang muncul karena kesamaan latar belakang, sejarah, etnisitas dan kebangsaan. John Beer dalam *The Achievement of E.M Forster* menyebutkan bahwa “*Adela's accusation of Aziz is also Britain's accusation of India - that she is poor, backward, dirty, disorganized, uncivilized, promiscuous, uncontrollable, violent - in short, that*

*she needs imperialism*” (Meyers, 1971, hlm. 11). Maka, dilihat analogi tersebut, timbul kebutuhan untuk memerdekakan diri dari belenggu imperialisme karena tuduhan Miss Quested adalah juga tuduhan Inggris terhadap India. Keinginan Aziz untuk bebas adalah juga keinginan India untuk lepas dari Inggris.

Akan tetapi, asumsi ini pun kemudian menjadi tidak valid karena beberapa hal. Pertama, Miss Quested sejak awal penceritaan merupakan satu dari dua orang wanita *Anglo-Indian* yang bersikap sangat bersahabat dengan orang India dan tidak memiliki prasangka atau cara pandang wanita *Anglo-Indian* pada umumnya yang menganggap bahwa orang India sama sekali tidak berharga. Cara pandang umum wanita *Anglo-Indian* jelas tergambar melalui pendapat Mrs. Callendar, seorang wanita *Anglo Indian* yang telah lama tinggal di India. Dia mengatakan bahwa ‘*the kindest thing one can do to a native is to let them die.*’ (hal. 25). Bila hal paling baik yang dapat dilakukan terhadap orang India adalah membiarkan mereka mati, maka cukup jelas bahwa berlaku sopan dan ramah terhadap orang India bukan termasuk pilihan mereka. Disinilah letak perbedaan Miss Quested dengan wanita *Anglo-Indian* lainnya. Miss Quested begitu ingin melihat India dan bertemu dengan orang-orang India. ‘... *she was desirous of seeing the real India*’ (hal, 25), sedangkan wanita *Anglo-Indian* sebisa mungkin menghindari pertemuan yang tidak perlu dengan orang India.

Kedua, Miss Quested tidak memiliki motif untuk dengan sengaja berbohong. Dia tidak memiliki prasangka terhadap Aziz yang justru malah disukainya. ‘*She also liked Aziz, and believed that when she knew him better he would unlock his country*

*for her'* (hal. 73). Aziz bagi Miss Quested merupakan kunci untuk benar-benar melihat India dengan segala keeksotisannya. Dia pun tidak memiliki prasangka apapun terhadap orang India lain yang sebenarnya baru beberapa yang benar-benar ditemuinya. Ketiga, Miss Quested menarik kembali pernyataannya yang menuduh Aziz menyerangnya di gua begitu menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan. Jika benar dia berbohong, maka dia tidak akan menarik kembali pernyataannya. Posisinya sebagai seorang *Anglo-Indian* sudah pasti akan membuatnya memenangkan persidangan tersebut karena hukum berpihak pada kaum mereka. Terlebih lagi, tidak ada bukti pendukung apapun, baik dalam narasi penceritaan maupun karakterisasi tokoh, yang dapat menguatkan asumsi ini. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, asumsi kedua pun tidak lagi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kemungkinan.

Sebelum beranjak ke asumsi ketiga yaitu kemungkinan bahwa Miss Quested mengalami halusinasi, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Fielding menawarkan empat asumsi namun hanya memberikan tiga dari empat asumsi tersebut. Asumsi keempat ini sebenarnya tidak dikatakan oleh Fielding melainkan dijawab oleh Miss Quested sendiri dalam pembicaraan terakhir mereka sebelum Miss Quested kembali ke Inggris.

*“But to go back to our first talk (for I suppose this is our last one) – when you entered that cave, who did follow you, or did no one follow you? Can you now say? I don’t like it left in the air.”*

*“Let us call it the guide,” she said indifferently. “It will never be known. It’s as if I ran my fingers along that polished wall in the dark, and cannot get further...” (hal. 292.)*

Dalam pembicaraan tersebut, Miss Quested mengatakan bahwa pemandu yang mengantarkan Miss Quested dan Aziz adalah pelakunya. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa jawaban ini diberikan oleh Miss Quested karena Miss Quested tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Miss Quested sendiri pun terjebak dalam ketidaktahuan yang sama dengan Fielding. Dia menjawab bahwa pemandu yang mungkin melakukannya bukan karena dia memang percaya bahwa hal tersebut benar. Jawaban tersebut hanyalah jawaban apa adanya saja yang dia sampaikan karena kebutaannya akan kebenaran.

Pemandu yang dipersalahkan dalam asumsi ini memang menghilang dan tidak lagi ditemukan, tapi bukan berarti dia bersalah atas kejadian di Gua Marabar. Pemandu tersebut masih menunggu di depan gua saat Aziz keluar dari salah satu gua dan bertanya padanya perihal keberadaan Miss Quested. Sang pemandu pun turut serta mencari Miss Quested yang diasumsikan tersesat di dalam gua. Karena tidak dapat menemukan Miss Quested, Aziz yang marah kemudian memukul sang pemandu yang telah melalaikan tugasnya untuk menjaga Miss Quested. Setelah dipukul oleh Aziz, sang pemandu kemudian melarikan diri dan tidak muncul kembali. Sebenarnya cukup masuk akal bila kita berasumsi bahwa pemandu tersebut lari karena takut dirinya dipersalahkan atau dimintai pertanggungjawaban atas hilangnya Miss Quested. Akan tetapi, rasionalisasi seperti ini tidak cukup membuktikan bahwa memang bukan pemandu tersebut pelakunya.

Dalam narasi kemudian digambarkan pembicaraan antara Fielding dan McBryde mengenai psikologi orang India dalam berbuat kejahatan. Fielding tidak mempercayai bahwa Aziz pelakunya sudah pasti karena Fielding merasa mengenal baik Aziz dan tentu karena Aziz tidak pula menunjukkan tindak-tanduk yang mencurigakan sekembalinya dia dari Gua Marabar (tanpa Miss Quested).

*“...when an Indian goes bad, he goes not only very bad, but very queer.”* (McBryde)

*“I don’t follow.”* (Fielding)

*“How should you? When you think of crime you think of English crime. The psychology here is different. I dare say you’ll tell me next that he was quite normal when he came down from the hill to greet you. No reason he should not be...”* (hal. 187)

Melalui perbedaan yang tampak dari McBryde dengan mengatakan *‘English crime’* dan *‘the psychology here is different’*, kita dapat melihat adanya oposisi biner yang diciptakan oleh McBryde (sebagai representasi dunia Barat) mengenai kaum kulit hitam (sebagai representasi dunia Timur). Bahkan dalam melakukan kejahatan pun, menurut McBryde, Barat dan Timur memiliki psikologi yang berbeda. Dalam perspektif McBryde, yang jelas merupakan perspektif seorang Orientalis, orang kulit hitam begitu jahatnya dalam melakukan kejahatan hingga tak tersisa sedikit pun perasaan bersalah setelahnya. Oleh karenanya, orang kulit hitam akan terlihat wajar-wajar saja setelah melakukan kejahatan. Tentu saja, apa yang dikatakan McBryde tidak masuk akal dan imajinatif. Jelas bahwa Forster justru berusaha untuk menyindir logika pemikiran Barat yang irasional dan sulit diterima akal ini.

Kejadian dan pola pikir McBryde ini bisa kita aplikasikan dalam menelaah apakah sang pemandu benar pelakunya. Sang pemandu, seperti halnya Aziz, tidak

menunjukkan sikap yang mencurigakan dan bahkan turut membantu mencari Miss Quested. Dengan Forster yang memperlihatkan bahwa *there's no such a thing* seperti psikologi kejahatan orang India yang berbeda dengan kejahatan Inggris, maka hal ini berfungsi sebagai suatu indikasi yang mengatakan dengan lantang bahwa bukan sang pemandu pula pelakunya. Pada akhirnya, tidak ada bukti yang dapat mendukung bahwa memang sang pemandu-lah pelakunya yang menggugurkan asumsi ini.

Dengan ini maka hanya satu asumsi yang tertinggal yaitu asumsi ketiga. Sama halnya dengan ketiga asumsi sebelumnya, pada dasarnya asumsi bahwa kejadian di dalam Gua Marabar hanyalah merupakan halusinasi Miss Quested semata juga tidak pernah secara gamblang dikatakan atau digambarkan oleh Forsters dalam *A Passage to India*. Karena hal ini pula, *A Passage to India* menjadi novel yang sangat terbuka terhadap berbagai macam interpretasi pembacanya.

Pada dasarnya, jatuh atau gagalnya tiga asumsi sebelumnya secara tidak langsung telah membuat asumsi terakhir ini menjadi satu-satunya asumsi yang bertahan sebagai penjelasan mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam Gua Marabar. Akan tetapi, penjelasan lebih lanjut harus diberikan agar validitas asumsi ini dapat tetap terbukti. Kondisi Miss Quested sebelum dan saat peristiwa gua Marabar dapat dijadikan pendukung pertama akan kemungkinan terjadinya halusinasi. Dalam pembicaraannya dengan Fielding, Miss Quested mengakui bahwa dirinya merasa '*out of sort*' saat perjalanan ke Gua Marabar dilakukan, dan bahkan mungkin sebelumnya.

“... You see, I have been unwell ever since that expedition to the caves, and possibly before it.” (hal. 265)

....  
 “I was not ill – it is far too vague to mention: it is all mixed up with my private affairs. I enjoyed the singing... but just then a sort of sadness began that I couldn't detect at that time... no, nothing as solid as sadness: living at half pressure expresses it best... I was certainly in that state when I saw the caves, and you suggest (nothing shocks or hurts me) – you suggest that I had an hallucination there, the sort of thing – though it's an awful form – that makes some women think they've had an offer of marriage when none was made.” (hal. 266-267, garis bawah oleh penulis)

Bila kutipan dialog di atas ditelaah dengan teliti maka ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Miss Quested menganggap bahwa halusinasi, yang dituduhkan kepadanya oleh Fielding, adalah hal yang buruk. Kemudian dia mengatakan bahwa halusinasi seperti hal yang membuat beberapa wanita berpikir mereka telah mendapatkan tawaran pernikahan padahal tidak ada tawaran yang mereka terima – hal yang menurut pandangannya mungkin dialami wanita pada umumnya. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah dipakainya kata-kata ‘*some women*’ oleh Miss Quested. Perlu diketahui sebelumnya bahwa sebenarnya hal tersebut – mispersepsi mengenai tawaran pernikahan – terjadi pada dirinya sendiri dan bukan pada ‘*some women*’ seperti yang dikatakannya. Dia mengira bahwa Ronny Heaslop telah memintanya untuk menjadi istrinya padahal hal tersebut tidak pernah terjadi. Maka sebenarnya dialog di atas mengacu pada kejadian saat Miss Quested mengatakan pada Ronny Heaslop bahwa dirinya tidak bisa menikahi Ronny. Pernyataan yang sebenarnya membuat Ronny kecewa ini kemudian dijawab dengan

mengatakan bahwa tidak ada di antara mereka yang memang mengatakan bahwa mereka harus menikah.

*“I’ve finally decided we are not going to be married, my dear boy.”*

...

*“You never said we should marry my dear girl; you never bound either yourself or me – don’t let this upset you.”* (hal. 89)

Melalui percakapan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Miss Quested telah mengalami gangguan terhadap persepsinya bahkan sebelum kejadian di Gua Marabar. Penggunaan kata *‘some women’* dapat memperlihatkan bahwa dia sama sekali tidak menyadari bahwa kejadian tersebut terjadi pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, hal ini membuka kemungkinan bahwa memang keadaan psikisnya tidak dalam kondisi prima sehingga memungkinkan terciptanya halusinasi Gua Marabar.

Asumsi terjadinya halusinasi juga dapat dijelaskan dalam bentuk simbolisasi. Dalam peristiwa Gua Marabar, Aziz berusaha untuk menjamu tamu-tamu yang sangat dihormatinya dengan menjadi pemandu mereka ke satu-satunya tempat di Chandrapore yang dapat dijadikan tempat wisata yaitu Gua Marabar. Gua Marabar dapat disimbolkan sebagai alam ketidaksadaran dalam tingkat kegiatan mental seorang individu. Dalam narasi penceritaan, Gua Marabar dideskripsikan sebagai suatu tempat yang gelap dengan hanya sedikit cahaya yang dapat masuk ke dalamnya. *“They are dark caves. Even when they open towards the sun, very little light penetrates down the entrance tunnel into the circular chamber.”* (hal, 137).

Ketidaksadaran manusia merupakan suatu bagian dalam diri individu yang tidak ‘terlihat’ dan oleh karenanya tidak mudah disadari keberadaannya. Menurut Semion dalam bukunya ‘Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud’, isi dari ketidaksadaran memotivasi sebagian besar tingkah laku, kata-kata dan tindakan manusia. Akan tetapi, manusia tidak menyadarinya. Isi dari ketidaksadaran tidak dapat dengan mudah diketahui, hanya dengan susah payah – walaupun bisa – ditarik ke dalam kesadaran. Gelapnya Gua Marabar dan penjabaran bahwa cahaya sekalipun sulit untuk memasukinya, sama dengan sifat ketidaksadaran manusia. Seorang individu akan sulit untuk mencoba memasuki ketidaksadarannya karena keprasadaran dan kesadaran tidak mengizinkan hal tersebut untuk dilakukan. Hal-hal yang berada dalam ketidaksadaran pun tidak dapat dimunculkan dalam keprasadaran atau kesadaran tanpa mengalami proses-proses yang membuatnya tersamar dalam bentuk mimpi-mimpi dan simptom-simptom neurotik sehingga individu tetap tidak akan mengetahui bentuk aslinya.

Simbolisasi Gua Marabar dengan alam ketidaksadaran seorang individu diperkuat dengan narasi selanjutnya yang menyebutkan bahwa mungkin masih banyak ruang di dalam Gua Marabar yang belum diketahui oleh manusia karena tidak memiliki pintu masuk. Ruang-ruang ini mungkin jumlahnya lebih banyak daripada yang dapat dimasuki oleh manusia, dan tetap terkunci sejak kedatangan para dewa.

*An entrance was necessary, so mankind made one. But elsewhere, deeper in the granite, are there certain chambers that have no entrances? Chambers never unsealed since the arrival of the gods. Local report declares that these exceed in*

*number those that can be visited, as the dead exceed the living – four hundred of them, four thousand or million.” (hal. 138)*

Kalimat pertama dalam kutipan di atas secara tidak langsung dapat menggambarkan usaha manusia untuk mengetahui apa yang ada di balik tabir ketidaksadaran. Usaha inilah yang kemudian dipopulerkan oleh Sigmund Freud dengan teori psikoanalisa-nya. Dengan teori psikoanalisa, Freud mencoba menjelaskan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Akan tetapi, bahkan dengan psikoanalisa sekalipun, manusia hanya bisa mengetahui segelintir dari apa yang berada dalam alam ketidaksadaran. Yang tidak diketahui jumlahnya melebihi dari apa yang dapat disentuh oleh ilmu pengetahuan.

Calvin S. Hall dalam bukunya. *‘A Primer of Freudian Psychology’* menyebutkan bahwa menurut Freud *‘consciousness was only a thin slice of the total mind, that like an iceberg, the larger part of it existed below the surface of awareness’* (Hall, 1954, hlm. 54). Hal ini sejalan dengan penggambaran Gua Marabar karena ternyata sebagian besar dari keseluruhan pikiran manusia terletak di alam ketidaksadaran. Dan, pikiran-pikiran yang berada di alam ketidaksadaran tidak diketahui oleh manusia. Hall menambahkan bahwa bagi Freud *‘what is unconscious is what is unknown’* (hlm. 56).

Ketidaksadaran seorang individu juga merupakan suatu tingkat kegiatan mental yang hanya mengenal pemuasan kebutuhan dirinya saja. Ketidaksadaran tidak mengenal baik atau buruk atau konsep moralitas karena tujuan dari ketidaksadaran hanyalah *wish-fulfillment* semata. Hal ini dianalogikan dengan Gua Marabar dalam

narasi cerita melalui sang pemandu yang menyatakan bahwa Gua Marabar tidak mengenal suara lain kecuali suaranya sendiri. *‘When they have done this for a while, the guide explained that to shout is useless, because a Marabar cave can hear no sound but its own.’* (hal. 171).

Melalui simbolisasi yang telah dijabarkan di atas, perjalanan Miss Quested memasuki Gua Marabar dengan begitu dapat diinterpretasikan sebagai perjalanan memasuki alam ketidaksadarannya sendiri. Pikiran-pikiran yang berada dalam ketidaksadaran ini kemudian mengambil bentuk gambaran-gambaran sebagai wujud realisasinya. Halusinasi tersebut adalah perwujudan dari alam ketidaksadarannya.

Halusinasi juga merupakan jawaban yang dipercayai oleh Fielding sebagai bentuk penjelasan peristiwa Gua Marabar. Fielding telah menegaskan pendapatnya tersebut saat pertama kali memperkenalkan empat asumsi yang dia pikirkan kepada Miss Quested. Tidak sehatnya kondisi Miss Quested lebih membuatnya percaya bahwa Miss Quested memang benar mengalami halusinasi di dalam Gua Marabar.

*“now that you tell me that you felt unwell before the expedition – it’s an important piece of evidence – I believe that you yourself broke the strap of field glasses; you were alone in that cave the whole time.”* (hal. 266.)

Menurut Fielding, Miss Quested sendiri-lah yang memutuskan tali teropongnya sehingga tali tersebut terlepas, dan dia sebenarnya berada seorang diri dalam gua. Tentu saja, pendapat ini menimbulkan suatu kecurigaan yang sangat beralasan. Bagaimana bisa seorang wanita yang berhalusinasi memutuskan dengan menggunakan tangannya sendiri tali teropong tersebut tanpa sadar? Pertanyaan

menarik ini memang tepat untuk ditanyakan karena proses tersebut pasti melibatkan bagian tubuh yang secara logika pasti akan disadari oleh Miss Quested. Atau bisa juga hal ini justru memunculkan pertentangan dalam asumsi ini karena tali teropong tersebut mungkin saja diputuskan oleh orang lain. Hal ini berarti Miss Quested tidak berhalusinasi karena memang ada seseorang yang menyerangnya dalam Gua Marabar.

Freud dalam bukunya *'The Interpretation of Dreams'* menjelaskan bahwa pikiran-pikiran dalam ketidaksadaran yang biasanya memasuki alam kesadaran melalui mimpi juga berusaha untuk memasuki alam kesadaran saat manusia sedang berada dalam kondisi terjaga dan mencoba untuk mengambil alih kontrol terhadap gerakan. Hal ini tidak terjadi saat manusia tertidur karena alam kesadaran yang bertugas sebagai sang penjaga menutup pintu gerakan sehingga impuls-impuls ketidaksadaran yang berusaha untuk mengambil alih gerakan tidak perlu dikhawatirkan.

*The position is less harmless when what brings about the displacement of forces is not the nightly relaxation in the critical censorship's output of force, but a pathological reduction in that force or a pathological intensification of the unconscious excitation while the preconscious is still cathected and the gateway to the power of movement stands open. When this is so, the watchman is overpowered, the unconscious excitations overwhelmed the Pcs., and thence obtain control over our speech and actions: (Freud, 1965, hlm. 607).*

Melalui penjelasan tersebut, impuls-impuls ketidaksadaran memiliki kemampuan untuk mengontrol gerakan dan ucapan seorang individu di saat individu terjaga. Pada saat terjaga, pintu terhadap gerakan terbuka pula. Oleh sebab itu,

kontrol terhadap gerakan dapat diambil alih oleh alam ketidaksadaran. Kondisi halusinasi yang terjadi pada saat individu terjaga memungkinkan ketidaksadaran untuk juga mengambil alih kontrol terhadap gerakan sehingga individu tersebut tidak menyadari perbuatan atau perkataannya.

Teori Freud tersebut dapat menjelaskan mengapa Miss Quested secara tidak sadar dapat memutuskan tali teropongnya. Miss Quested yang berada dalam kondisi berhalusinasi, tidak memiliki kontrol atas gerakannya sehingga dia dapat melakukan hal-hal yang sama sekali tidak disadarinya. Dengan pembuktian melalui teori Freud ini, validitas asumsi halusinasi tidak dapat dipatahkan. Miss Quested yang tidak dalam kondisi yang sehat, simbolisasi gua sebagai alam ketidaksadaran dan kontrol atas gerakan yang diambil alih oleh alam ketidaksadaran menjadi bukti-bukti yang mendukung validitas asumsi bahwa peristiwa yang terjadi dalam Gua Marabar adalah halusinasi yang dialami oleh Miss Quested.

### **3. 2. Interpretasi Halusinasi Miss Quested**

Setelah membuktikan bahwa kejadian di Gua Marabar ternyata merupakan wujud halusinasi Miss Quested, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan halusinasi tersebut. Pertama-tama, kita harus kembali mengingat peristiwa apa yang terjadi dalam halusinasi Miss Quested.

*“I went into this detestable cave,” she would say dryly,  
“and I remember scratching the wall with my finger-nail, to*

*start the usual echo, and then as I was saying there was this shadow, or sort of shadow, down the entrance tunnel, bottling me up. It seemed like an age, but I suppose the whole thing can't have lasted thirty seconds really. I hit him with the glasses, he pulled me round the cave by the strap, it broke, I escaped, that's all. He never actually touched me once. It all seems such nonsense.” (hal. 214)*

Seperti yang diungkapkan oleh Miss Quested di atas, dia masuk ke dalam gua sendirian dan kemudian melihat ada bayangan, atau sesuatu yang terlihat seperti bayangan mendekatinya. Miss Quested kemudian memukulnya dengan teropong. Laki-laki tersebut menarik Miss Quested memutarinya gua dengan menggunakan tali teropong yang lalu terputus, dan Miss Quested pun lari. Maka, bayangan laki-laki yang muncul dan menyerangnya adalah isi dari halusinasi Miss Quested.

Sebelum kita beranjak pada interpretasi mimpi, kita patut terlebih dahulu meneliti simbol-simbol yang tampak dalam penjelasan Miss Quested mengenai penyerangan di dalam Gua Marabar. Simbol pertama adalah tempat terjadinya halusinasi Miss Quested yaitu Gua Marabar. Gua tidak hanya bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari alam ketidaksadaran, tapi gua juga bisa diartikan sebagai simbol kewanitaan. Simbol kewanitaan yang dimaksud disini tidak lain adalah organ seksual wanita atau vagina. Simbol berikutnya terletak pada pilihan kata yang dipakai Miss Quested untuk menjelaskan kedatangan bayangan yang masuk ke dalam gua yaitu *'bottle.'* Baik gua dan botol keduanya merupakan simbol yang sama yaitu lambang dari alat kelamin wanita. Freud menyebutkan bahwa *“the female genitalia are symbolically represented by all such objects as share with them the property of*

*enclosing a space or are capable of acting as receptacles*” (Freud, 1924, hlm. 163). Freud memberi contoh bahwa gua dan botol juga merupakan representasi simbolis dari alat kelamin wanita.

Bayangan yang oleh Miss Quested diasumsikan sebagai seorang laki-laki merupakan suatu bentuk simbolis dari alat kelamin pria. Premis ini dapat ditarik karena menurut Freud, simbol alat kelamin laki-laki dapat digantikan oleh bagian tubuhnya yang lain. Karena bayangan tersebut langsung dianggap sebagai seorang pria, maka bayangan tersebut secara tidak langsung merupakan simbolisasi dari alat kelamin laki-laki. Teropong juga bisa diasumsikan sebagai perlambangan dari alat kelamin laki-laki dari bentuknya. Selain perlambangan dari alat kelamin laki-laki, teropong juga merupakan alat untuk mempertajam penglihatan – fungsinya adalah untuk melihat suatu obyek lebih jelas. Simbol-simbol yang ditemukan ini ternyata kesemuanya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia. Simbol-simbol ini akan dikaitkan dengan halusinasi Miss Quested untuk memahami makna aslinya.

Sesuai dengan teori Freud dalam *‘Interpretation of Dreams’*, halusinasi ini akan diperlakukan selayaknya mimpi karena halusinasi merupakan *‘dream-like states’* yang secara analogi mirip dengan mimpi. Penjelasan-penjelasan yang dihubungkan dengan mimpi atau menggunakan kata mimpi dengan sendirinya akan dianggap sebagai penjelasan untuk halusinasi karena sifat mimpi dan halusinasi yang mirip. Maka, apa yang dijelaskan Miss Quested dalam potongan dialog di atas akan kita anggap sebagai isi manifes dari halusinasi tersebut. Isi manifes inilah yang akan

menjadi bahan analisis halusinasi untuk diurai maknanya agar dapat diketahui isi laten di balik halusinasi tersebut.

Sebelum kita dapat mengetahui isi manifes dari halusinasi Miss Quested, kita harus mencari terlebih dahulu sumber dari halusinasi Miss Quested. Freud menekankan bahwa sumber dari mimpi pasti adalah pengalaman atau kesan yang di dapat pada hari sebelumnya atau beberapa hari terakhir yang disebut Freud sebagai ‘*dream-day*’. Walaupun sumber mimpi adalah kesan yang didapatkan beberapa hari sebelumnya, pasti kesan tersebut dipicu terlebih dahulu oleh pikiran-pikiran yang terasosiasi dengan kesan tersebut.

Mengidentifikasi sumber halusinasi dapat diawali dengan mengenali pikiran pemicu halusinasi tersebut. Dalam novel *A Passage to India*, sebelum Miss Quested memasuki gua sendiri, ada beberapa hal dalam pikirannya yang kemudian membuatnya berbicara dengan Aziz. Hal pertama adalah batu yang bentuknya seperti piring cawan terbalik yang membuatnya berpikir mengenai cinta, dan kedua adalah kesannya mengenai Aziz.

*But as she toiled over a rock that resembled an inverted saucer, she thought, “What about love?” The rock was nicked by a double row of footholds, and somehow the question was suggested by them. Where had she seen footholds before? Oh yes, they were the pattern traced in the dust by the wheels of the Nawab Bahadur’s car. She and Ronny – no, they did not love each other. (hal. 168)*

Melalui narasi di atas, kita dapat mengetahui bahwa setelah melihat batu tersebut, tiba-tiba saja pertanyaan mengenai cinta memasuki benaknya. Dan tumpuan atau tempat berpijak yang kemudian dia asosiasikan dengan pola yang dibuat pada debu

oleh ban mobil Nawab Bahadur mengacu pada kecelakaan ringan yang dia alami bersama Ronny dan Nawab Bahadur. Sebelum kecelakaan ini terjadi, Miss Quested bertemu dengan Aziz untuk pertama kalinya di tempat Fielding. Kemudian, setelah dia dijemput dengan paksa oleh Ronny, Miss Quested mengatakan bahwa dia tidak bisa menikahi Ronny. Setelah saling mengungkapkan bahwa memang tidak akan ada pernikahan, Ronny dan Miss Quested pergi berkendara dengan mobil Nawab Bahadur yang kemudian mengalami kecelakaan ringan. Namun setelah kecelakaan ini dia tiba-tiba mengubah pendapatnya dan mengutarakan bahwa dia ingin menikah dengan Ronny. Terlihat bahwa ketidakkonsistenan Miss Quested ini merupakan suatu indikasi bahwa dia sedang mengalami krisis emosional yang tidak disadarinya.

Keputusan Miss Quested yang berubah-ubah tersebut tampak dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan Ronny terhadap orang India. Pada saat menjemput Miss Quested di tempat Fielding, Ronny bertindak tidak sopan dengan mengacuhkan Aziz dan bahkan mengeluarkan beberapa komentar kasar mengenai Aziz yang baru Miss Quested temui di depan Miss Quested sendiri.

*Ronny stated: "Aziz was exquisitely dressed, from tie-pin to spats, but he had forgotten his back collar-stud, and there you have the Indian all over: inattention to detail; the fundamental slackness that reveals the race." (hal, 87).*

Hanya karena Aziz tidak memakai kancing kerahnya, Ronny mengaitkan hal tersebut dengan sikap orang India yang tidak teliti dan tidak taat peraturan dan secara langsung menghina ras India. Setelah pembicaraan tersebut, Miss Quested tidak ingin menikahi Ronny. Ronny kemudian mencoba untuk menunjukkan bahwa dia dapat

berlaku baik terhadap orang India dengan secara sengaja bersikap baik pada Nawab Bahadur seperti yang terlihat dalam penggalan berikut ini.

*Ronny was by this time rather ashamed of his curtness to Aziz and Godbole, and here was an opportunity of showing that he could treat Indians with consideration when they deserved it.*  
(hal, 92).

Setelahnya melihat sikapnya terhadap Nawab Bahadur, Miss Quested lalu mengubah pendapatnya dan berniat menikahi Ronny. Akan tetapi, piring cawan terbalik yang dilihatnya sebelum memasuki gua entah bagaimana menyadarkannya akan ketiadaan perasaan cinta dalam dirinya bagi Ronny. Sebenarnya, piring cawan terbalik yang dilihat Miss Quested juga bisa diartikan sebagai simbol dari alat kelamin wanita seperti halnya gua karena piring cawan merupakan suatu wadah. Alat kelamin adalah organ seksual dan organ seksual pasti sangat erat kaitannya dengan seksualitas manusia. Insting seksual termanifestasi dalam cinta – cinta dan seksualitas tidak dapat dipisahkan. Kesadaran Miss Quested akan ketiadaan rasa cinta untuk Ronny sebenarnya merupakan cerminan dari seksualitasnya sendiri. Dengan kata lain, objek seksualnya bukanlah Ronny. Maka, keputusannya untuk menikahi Ronny sebelumnya memang semata-mata hanya dipengaruhi oleh sikap Ronny terhadap orang India. Melihat kecenderungan ini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa keputusan Miss Quested memiliki asosiasi atau kaitan dengan orang India, dan bukan dengan Ronny secara personal.

Hal lain yang juga menarik dari keputusan Ronny untuk menunjukkan sikap baiknya terhadap orang India adalah kemampuannya untuk menilai dengan baik diri

Miss Quested. Ronny, entah bagaimana, dapat mengetahui atau menyimpulkan dengan baik bahwa penilaian Miss Quested terhadap dirinya sedikit banyak dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orang India. Perlu diketahui pula bahwa Ronny sendiri di antara kaumnya merupakan pria yang sopan dan terhormat. Karena Ronny bisa menilai karakter Miss Quested, maka dia memutuskan untuk menunjukkan bahwa dia pun dapat bersikap baik terhadap orang India. Melalui kesimpulan yang dibuat oleh Ronny ini, pembaca pun seakan-akan diberitahukan bahwa memang Miss Quested memiliki kecenderungan atau perhatian yang sangat tidak biasa di antara kaumnya sendiri terhadap orang India.

Setelah menyadari bahwa dia ternyata tidak mencintai Ronny, Miss Quested sempat cemas dan mempertanyakan apakah dia seharusnya membatalkan pernikahannya dengan Ronny. Akan tetapi, kemudian dia berpikir bahwa cinta bukanlah segalanya dalam pernikahan dan kembali mengontrol emosinya. Pemikiran tentang cinta yang kemudian diasosiasikan dengan rencana pernikahannya dengan Ronny, lalu justru membuatnya tiba-tiba bertanya kepada Aziz apakah dia telah menikah.

*... Not to love the man one's going to marry! Not to find it out till this moment. Not even to have asked one self the question until now!... Ought she to break her engagement off? She was inclined to think not – it would cause so much trouble to others; besides, she wasn't convinced that love is necessary to a successful union.*

...  
*“Are you married, Dr. Aziz?” she asked, stopping again, and frowning.*

*“Yes, indeed, do come and see my wife – for he felt it more artistic to have his wife alive for a moment.*

*“Thank you,” she said absently.*

*“She is not in Chandrapore just now.”*

*“And have you not any children?”*

*“Yes, indeed, three,” he replied in firmer tones.*

*“Are they a great pleasure to you?”*

*“Why, naturally, I adore them,” he laughed.*

*“I suppose so.” What a handsome little Oriental he was, and no doubt his wife and children were beautiful too, for people usually get what they already possess. She did not admire him with any personal warmth, for there was nothing of the vagrant in her blood, but she guessed he might attract women of his own race and rank, and she regretted that neither she nor Ronny had physical charm. It does make a difference in a relationship – beauty, thick hair, a fine skin. (hal. 168-169, garis bawah oleh penulis)*

Jelas terlihat dalam awal kutipan di atas bahwa Miss Quested mengalami hentakan yang menyadarkannya dari krisis emosional yang dia rasakan. Setelahnya, kutipan dialog dan monolog tersebut memberitahukan bahwa dia memikirkan tentang Aziz dan memperlihatkan kesan yang dia dapatkan mengenai Aziz. Pembicaraan mengenai keluarga dan pernikahan dengan Aziz malah membuatnya justru menanggapi penampilan fisik Aziz. Walaupun dia menyatakan bahwa dia tidak mengagumi Aziz, ketertarikannya terhadap pesona fisik Aziz tampak cukup jelas. Dengan mengatakan bahwa *‘there was nothing vagrant in her blood’* seolah-olah berusaha untuk ditampilkan bahwa dia tidak mungkin merendahkan dirinya untuk meminta cinta dari seorang laki-laki berkulit hitam. Kemudian dia menyimpulkan bahwa Aziz mungkin menarik bagi wanita yang sesuai dengan ras dan posisinya. Ini merupakan rasionalisasi yang dibuat oleh Miss Quested sendiri karena dia melihat bahwa Aziz menarik. Penggunaan pilihan kata *‘what a handsome little Oriental he was’* yang sangat menunjukkan kekagumannya akan wajah Aziz justru terkesan

bertolak belakang dengan pengakuannya bahwa dia tidak mengagumi Aziz. Keganjilan mengenai kesan Miss Quested terhadap Aziz ini ternyata dapat dijelaskan melalui teori Freud. *A repressed cathexis may express itself in the form of a verbal denial of the very thing that a person really wants* (Hall, 1954, hlm. 88). Karena kataksis yang direpresi dapat muncul dalam wujud penyangkalan verbal, maka pernyataan Miss Quested bahwa dia tidak mengagumi Aziz bisa berarti bahwa tanpa diketahuinya dia sebenarnya sangat mengagumi pesona fisik Aziz. Monolog yang mengungkapkan bahwa Miss Quested tidak yakin bahwa cinta memang diperlukan dalam suatu hubungan juga tidak dapat dipercaya kebenarannya. Hal ini berlaku dalam artian bahwa apa yang menurut Miss Quested benar merupakan bentuk penyangkalan verbal atas keinginan aslinya. Dengan kata lain, Miss Quested sebenarnya menganggap bahwa cinta itu penting dalam pernikahan.

Penggunaan kata '*little*' dalam monolog di atas pun menunjukkan adanya afek atau perasaan yang dimiliki oleh Miss Quested terhadap Aziz. Efek 'mengecilkan' yang diperoleh dari kata '*little*' biasanya diberikan pada sesuatu atau seseorang yang dikasihi tentu saja untuk menunjukkan perasaan kasih tersebut. Melalui penjelasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Aziz meninggalkan kesan yang mendalam bagi Miss Quested. Menarik pula untuk dibahas bahwa semua hal yang menjelaskan bahwa dia memendam perasaan bagi Aziz dan bantahannya datang dari monolog yang sama. Narasi yang menggunakan *omniscient unlimited* ini bukan memberitahukan apa yang sebenarnya dirasakan oleh Miss Quested, tapi apa yang menurut Miss Quested dirasakan olehnya. Maka, narasi dalam monolog di atas

menggunakan sudut pandang Miss Quested sendiri. Penggunaan narasi seperti ini memang disengaja agar dapat memperlihatkan pergolcangan batin dalam diri Miss Quested. Di satu sisi dia memiliki hasrat pada Aziz dan di sisi lain dia berusaha untuk menyangkal adanya hasrat tersebut.

Perlu lebih ditekankan di sini bahwa Miss Quested memang memikirkan tentang pesona fisik Aziz. Selain terlihat dari pernyataannya mengenai pesona fisik Aziz, kita juga dapat melihat hal ini dari pernyataannya di akhir penggalan di atas bahwa dia menyesali ketiadaan pesona fisik pada dirinya dan pada Ronny. Dia sangat menyadari bahwa dia tidak menarik di mata laki-laki dan Ronny tidak memiliki *'physical charm'* seperti yang Miss Quested temukan dan kagumi pada diri Aziz. Kesadarannya tersebut juga merupakan negasi dari keinginan terpendamnya. Yang dimaksud di sini adalah monolog yang mengatakan bahwa *'for people usually get what they already possess.'* Dengan rasionalisasi bahwa laki-laki yang tampan pasti juga mendapatkan wanita yang cantik dan karena Miss Quested tidak memiliki kecantikan fisik, Miss Quested seolah-olah justru mengatakan *'I can't possess him.'*

Pesona fisik merupakan hal yang penting dan menentukan bagi Miss Quested. Dia datang ke India untuk bertemu dengan laki-laki, yaitu Ronny, untuk melihat apakah ada kemungkinan bagi mereka untuk membina hubungan. Dengan tujuan kedatangan yang seperti itu, tentu telah terbentuk dalam kerangka pikiran Miss Quested bahwa dia datang untuk menemui seorang laki-laki. Penampilan fisik Ronny yang mengecewakannya dan tentu Aziz sangat mempesonanya. Maka, bisa

disimpulkan bahwa berkaitan dengan tujuan awalnya tersebut ternyata dia menjatuhkan pilihan pada Aziz dan bukan Ronny.

Karena Miss Quested sesaat sebelum memasuki gua memikirkan tentang cinta dan Aziz maka kita pun harus mencari tahu pula bagaimana Aziz dapat memberikan kesan seperti itu bagi Miss Quested. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada hari yang sama dengan diambilnya keputusan pernikahan dengan Ronny, Miss Quested bertemu dengan Aziz untuk pertama kalinya. Sejak pertemuan pertama tersebut, Miss Quested memang telah tampak menaruh perhatian terhadap Aziz.

*She supposed him to be emancipated as well as reliable,  
and placed him on a pinnacle which he could not retain. (hal.  
76)*

Pembicaraan santai yang dia lakukan dengan Aziz memberikan kesan yang baik bagi Miss Quested sehingga Aziz tampak begitu bernilai dimatanya. Apabila dihubungkan dengan posisi Aziz sebagai laki-laki berkulit hitam, pendapat Miss Quested mengenai Aziz yang ‘*emancipated*’ dan ‘*reliable*’ ini seolah-olah berusaha memperbandingkan dia dengan orang kulit putih. Aziz dianggap ‘*emancipated*’ dan ‘*reliable*’ karena dia adalah dokter terdidik yang terbilang handal. Pendidikan yang Aziz dapatkan bisa jadi sekelas dengan pendidikan yang didapatkan oleh ras kulit putih pada umumnya. Akan tetapi, pernyataan yang terkuak melalui narasi *omniscient unlimited* ini, kemudian diikuti dengan kata-kata ‘*which he could not retain.*’

Apa yang akan Aziz lakukan sehingga dia tidak dapat mempertahankan nilainya di mata Miss Quested? Plot *A Passage to India* akan menjelaskan sendiri mengapa sampai terjadi pergeseran nilai di mata Miss Quested. Sebenarnya, narasi di

atas juga berfungsi sebagai petunjuk akan apa yang akan terjadi kelak. Petunjuk ini tentu mengacu pada peristiwa Gua Marabar yang dialami oleh Miss Quested. Telah kita ketahui bahwa dalam peristiwa tersebut Miss Quested merasa sangat tergoncang dan menuduh Aziz telah melakukan perbuatan tercela terhadapnya di dalam Gua Marabar. Pergeseran nilai tersebut terjadi sehingga Aziz yang pada awalnya sangat *worthy* bagi Miss Quested berubah menjadi *not worthy*.

Pergeseran nilai ini juga dapat dimaknai melalui pemetaan psikoanalisa Sigmund Freud. Dalam salah satu mekanisme pertahanannya, Freud menyebutkan tentang proyeksi. Proyeksi merupakan bentuk mekanisme pertahanan yang mengubah subyek perasaan individu (Hall, 1954, hlm. 89). Dengan kata lain, untuk mengurangi kecemasan, alih-alih mengatakan '*I despise him*', individu akan mengatakan '*He despises me.*' Dalam kasus Miss Quested, '*Aziz is not worthy of me*' sebenarnya merupakan bentuk yang telah diubah oleh proyeksi. '*I am not worthy of Aziz*' merupakan bentuk asli dari perasaan Miss Quested. Anggapannya bahwa dia tidak memiliki pesona fisik, dan Aziz yang sangat menarik adalah alasan yang membuatnya berpikir bahwa dia tidak pantas mendapatkan Aziz.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya Aziz telah membuat Miss Quested merasa penasaran sejak dia pertama kali mendengar tentang seorang laki-laki India baik hati yang berbicara dengan Mrs. Moore, ibu Ronny. Melalui rasa penasaran tersebut, maka sudah muncul suatu ekspektasi tersendiri terhadap tokoh Aziz dalam benak Miss Quested. Kesan yang didapatkan Miss Quested tentang Aziz pun dibangun secara bertahap dengan apik dalam novel ini. Mulai dari sekedar rasa

penasaran saat pertama kali mendengar tentang Aziz, lalu kekaguman yang tampak terlihat dari cara pikir Miss Quested tentang Aziz saat pertama kali mereka bertemu hingga ketertarikan fisik saat mereka berada di Gua Marabar. Kesan-kesan ini memang tampaknya sangat sepele dan tidak penting, tapi merujuk pada teori Freud, justru kesan-kesan yang terlihat sepele dan tidak penting seperti ini yang memiliki peran yang signifikan dalam sumber mimpi.

*A psychological process by which, according to our account, indifferent experiences take the place of psychically significant ones, cannot fail to arouse suspicion and bewilderment. (Freud, 1965, hlm. 209)*

Seperti yang diutarakan oleh Freud, pengalaman-pengalaman yang sepele ini sebenarnya merupakan pengalaman-pengalaman yang secara psikis dianggap penting. Dengan begitu, kesan-kesan Miss Quested terhadap Aziz yang tampak sepele dan biasa, secara psikis merupakan kesan-kesan yang penting. Maka, kita telah mengetahui dua hal yang menjadi bahan pikiran Miss Quested yaitu cinta dan juga Aziz. Kedua hal ini ternyata merujuk pada kejadian yang terjadi pada hari yang sama, yaitu hari saat Miss Quested untuk pertama kalinya bertemu dengan Aziz dan memutuskan untuk menikahi Ronny. Hari kejadian ini kemudian akan dianggap sebagai *dream-day* atau hari saat sumber halusinasi terjadi. Perlu ditekankan pula bahwa keputusan Miss Quested menikahi Ronny ternyata berkaitan dengan orang India, dan bukan dengan Ronny sendiri. Dengan kata lain, pada *dream-day* tersebut ada hal yang mempengaruhi penilaian Miss Quested yaitu orang India dan kemudian Aziz (yang juga adalah orang India).

Analisis yang dilakukan di atas dapat menunjukkan bahwa cinta dan juga Aziz menjadi pemicu bagi munculnya sumber halusinasi yang di dapat pada *dream-day*. Setelah mengetahui pikiran pemicu dan *dream day*, kita dapat mencari tahu sumber dari halusinasi Miss Quested. Freud memberikan empat poin yang dapat menjadi sumber untuk materi mimpi.

- (a) *A recent and physically significant experience which is represented in the dream directly, or*
  - (b) *Several recent and significant experiences which are combined into a single unity by the dream, or*
  - (c) *One or more recent and significant experiences which are represented in the content of the dream by a mention of a contemporary but indifferent experience, or*
  - (d) *An internal significant experience (e.g a memory or a train of thought), which is in that case invariably represented in the dream by a mention of a recent but indifferent impression.*
- (Freud, 1965, hlm. 213)

Dengan runutan kejadian pada *dream day* dan detail-detail yang telah dibahas sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa dari empat kemungkinan sumber mimpi, poin ketiga dan poin keempat-lah yang masuk akal. Poin pertama dan kedua tidak dapat menjadi sumber mimpi karena keduanya mengandung pengalaman signifikan yang secara langsung direpresentasikan di dalam mimpi (dalam kasus ini adalah halusinasi). Mengacu pada isi halusinasi yaitu penglihatan akan bayangan seorang laki-laki yang kemudian menyerang, tidak pernah disebutkan dalam *A Passage to India* bahwa Miss Quested pernah mengalami kejadian semacam itu. Karenanya, tidak ada pengalaman-pengalaman Miss Quested yang direpresentasikan secara langsung di dalamnya. Miss Quested, selama kunjungannya di India, tidak

pernah mengalami penyerangan fisik seperti yang dia alami dalam halusinasinya. Dengan kata lain, poin pertama dan kedua tidak berlaku.

Poin ketiga menyebutkan bahwa sumber mimpi berasal dari satu atau lebih pengalaman yang baru dan signifikan yang direpresentasikan di dalam isi mimpi karena disebutkannya pengalaman yang sepele. Akan tetapi, poin ini pun ternyata tidak bisa menjadi sumber halusinasi Miss Quested karena penglihatan akan bayangan laki-laki yang menyerangnya dalam halusinasi bukan merupakan pengalaman yang pernah dialami Miss Quested secara langsung. Untuk poin yang keempat, sumber mimpi adalah pengalaman internal yang signifikan seperti kenangan atau pikiran. Poin ini lebih mungkin untuk diacu sebagai sumber mimpi Miss Quested karena pengalaman yang dialami adalah sesuatu yang internal. Artinya, sumbernya bukan dari pengalaman fisiknya melainkan dari psikisnya. Pengalaman fisik yang dialami Miss Quested, seperti yang telah disebutkan sebelumnya walau terlihat sepele ternyata memiliki signifikansi terhadap psikis Miss Quested. Untuk mengetahui signifikansi tersebut itulah kita menguraikan halusinasi Miss Quested dan kemudian memberikan interpretasi terhadapnya.

Setelah mengetahui *dream day* dan pikiran pemicu munculnya halusinasi, kita akan mencoba untuk membuka makna tersembunyi dalam halusinasi tersebut dan mengetahui isi manifestasinya. Seperti yang diungkapkan Freud dalam '*The Interpretation of Dreams*', semua bentuk mimpi (dan proses-proses yang dianalogikan sama dengan mimpi seperti halusinasi) merupakan pemenuhan keinginan dari seorang individu yang tidak dapat dipenuhi saat dia terbangun. '*A*

*dream is a (disguised) fulfillment of a (suppressed or repressed) wish'* (Freud, 1965, hlm. 194). Hal ini terjadi karena keinginan-keinginan tersebut merupakan keinginan yang direpresi atau disupresi sehingga tidak muncul ke alam kesadaran karena dianggap berbahaya. Karena tidak dapat menemukan jalan untuk keluar, keinginan-keinginan ini kemudian menyamarkan diri mereka sehingga tampak tidak berbahaya dan muncul dalam mimpi maupun halusinasi.

Dengan menyatakan bahwa semua mimpi dan halusinasi adalah pemenuhan keinginan, maka halusinasi yang dialami oleh Miss Quested pun dikategorikan sebagai pemenuhan dari keinginannya sendiri. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah mungkin Miss Quested memang ingin diserang oleh seseorang di dalam gua padahal dia sendiri begitu tergoncang setelah hal itu terjadi. Apakah halusinasi Miss Quested tersebut dapat dikategorikan ke dalam pemenuhan keinginan dan kalau memang bisa, apa sebenarnya keinginan Miss Quested yang tersembunyi dalam halusinasi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab melalui analisis-analisis lebih lanjut akan isi laten dari halusinasi Miss Quested.

Apabila kita mengingat kembali isi manifes dari halusinasi Miss Quested yang berupa munculnya bayangan seorang laki-laki yang berusaha dia pukul dengan teropong, namun justru menariknya dengan tali teropong mengelilingi gua, sama sekali tidak terlihat bahwa halusinasi ini adalah suatu bentuk dari pemenuhan keinginan Miss Quested. Tidak ada kepastian bahwa bayangan yang muncul tersebut berusaha untuk menyerang Miss Quested. Justru dialah yang pertama kali melakukan agresi terhadap bayangan menghampirinya tersebut. Tidak tertutup kemungkinan

bahwa bayangan yang menghampirinya dan kemudian menariknya menggunakan tali teropong tersebut justru ingin menolongnya. Penyerangan yang terjadi dalam Gua Marabar adalah suatu hal yang diasumsikan sendiri oleh Miss Quested dan penuduhan bahwa Aziz yang melakukan hal tersebut juga diduga sendiri olehnya.

Alih-laih pemenuhan keinginan, halusinasi itu justru lebih mungkin dikategorikan sebagai mimpi kecemasan atau mimpi menyedihkan karena isi latennya yang menimbulkan kecemasan atau kesedihan, dan bukan kesenangan. Akan tetapi, menurut Freud, isi manifes dari suatu mimpi dapat berupa apapun juga, termasuk hal-hal yang menimbulkan kecemasan atau kesedihan, tetapi tetap dapat menjadi suatu bentuk pemenuhan keinginan.

*There is no question that there are dreams whose manifest content is of the most distressing kind... it still remain possible that distressing dreams and anxiety-dreams, when they have been interpreted, may turn out to be the fulfillment of wishes.*  
(Freud, 1965, hlm. 168).

Melalui penjelasannya tersebut, Freud dengan gamblang mengatakan bahwa semua mimpi, apapun bentuknya, tetap merupakan pemenuhan keinginan. Inilah yang kemudian membedakan isi manifes dengan isi laten dari mimpi. Isi manifes suatu mimpi dapat berupa hal-hal yang tidak menyenangkan akan tetapi apabila kita berusaha untuk membuka makna dibalikinya maka kita akan menemukan isi laten dari mimpi tersebut yang merupakan pemenuhan keinginan dari sang pemimpi.

Isi manifes dapat sangat berbeda dengan isi laten dari mimpi karena isi manifes telah terdistorsi agar dapat lolos dari gerbang penyensuran yang dapat menghalangi dimunculkannya ide atau keinginan tersebut ke alam kesadaran. Seperti

yang telah disebutkan sebelumnya, keinginan-keinginan dari alam ketidaksadaran harus disamarkan sehingga tidak tampak bentuk aslinya atau sehingga makna sebenarnya tidak terungkap dan dapat lolos dari penyensuran.

Menurut Semiun, proses penyamaran beroperasi dalam dua cara. Pertama dengan melakukan pemadatan (*condensation*) dan pemindahan (*displacement*) isi atau elemen mimpi, dan yang kedua dengan menipu orang yang bermimpi dan membalikkan (*reverse*) emosi-emosi yang terkait dengan isi laten mimpi tersebut. Dalam proses pemadatan, 'isi manifes merupakan suatu model kompresi yang luar biasa' sehingga setelah diinterpretasikan dapat menghasilkan isi laten sebanyak 12 kali jumlah informasi yang didapatkan melalui isi manifesnya (Semiun, 2006, hlm. 133). Melalui kerja pemindahan, elemen-elemen dalam isi laten yang tidak dapat diterima akan diganti dengan elemen lain yang jauh dari isi latennya, namun sebenarnya masih bersumber pada isi laten tersebut. Dengan kata lain, gambaran-gambaran yang dianggap berbahaya oleh penyensur akan diubah menggunakan simbol-simbol atau direpresentasikan secara universal dengan bentuk-bentuk yang dianggap tidak berbahaya. Sedangkan kerja pembalikan yang menipu dilakukan dengan membalikkan emosi dalam isi laten menjadi lawannya. Misalnya, rasa permusuhan terpendam yang tidak disadari dapat berubah menjadi rasa cinta oleh kerja mimpi ini (hlm. 136). Dilihat dari isi manifes halusinasi Miss Quested, maka kerja mimpi yang tampak beroperasi di dalamnya adalah kerja pemindahan dan kerja pembalikan.

Isi manifes dari halusinasi Miss Quested adalah bentuk yang sudah disamarkan dan terdistorsi sehingga tidak mungkin dapat diketahui bentuk aslinya tanpa menelitinya terlebih dahulu. Isi laten dari halusinasi inilah yang berisi pemenuhan keinginan dari Miss Quested yang sebenarnya bahkan tidak diketahui oleh Miss Quested sendiri. Karena adanya proses penyamaran dan penyensuran, halusinasi yang dialami oleh Miss Quested kemudian mengambil bentuk penyerangan terhadap dirinya oleh bayangan seorang laki-laki.

Karena kerja pemindahan beroperasi dalam halusinasi Miss Quested, maka bentuk penyerangan oleh bayangan dalam halusinasinya merupakan elemen yang dianggap tidak berbahaya dan dapat diterima oleh penyensur. Apabila penyerangan terhadap Miss Quested oleh bayangan seorang laki-laki merupakan hal yang oleh penyensur dianggap tidak berbahaya, maka kita harus mencari kaitan asumsi tersebut dengan hal-hal yang dianggap berbahaya oleh penyensur.

Miss Quested merupakan seorang wanita kebangsaan Inggris, tidak terikat dalam institusi pernikahan, dan yang paling signifikan tentu saja, berkulit putih. Aziz, sangat bertolak belakang dengan Miss Quested, merupakan laki-laki India berkulit hitam yang telah menikah – setidaknya itulah yang diketahui oleh Miss Quested hingga akhir cerita karena Miss Quested tidak pernah mendengar fakta bahwa istrinya sudah meninggal dunia. Perlu kita ingat kembali bahwa pikiran pemicu munculnya halusinasi adalah cinta dan Aziz. Hal ini berarti bahwa halusinasi Miss Quested erat kaitannya dengan kedua pikiran tersebut. Kita telah mengetahui bahwa Miss Quested memiliki ketertarikan fisik yang tidak disadarinya terhadap

Aziz dan bahwa dia tidak mencintai Ronny yang tidak memiliki pesona fisik seperti yang dimiliki oleh Aziz. Akan tetapi, Miss Quested dan Aziz adalah dua manusia yang saling bertolak belakang. Memang mereka sama-sama manusia yang terdidik dan berbudaya, tapi mereka lahir dari dua budaya yang sama sekali berbeda – ironisnya, budaya yang satu memandang rendah budaya yang lain. Miss Quested merupakan bagian dari ras yang superior sedangkan Aziz dari ras yang lebih inferior. Perbedaan warna kulit dan status sosial kedua manusia ini bertindak sebagai jurang pemisah yang menempatkan mereka di dua tempat yang berbeda.

Perbedaan kedudukan ini kemudian menciptakan sebetulnya kewajaran terhadap tindakan Aziz yang menyerang Miss Quested di dalam gua bagi kaum *Anglo-Indian*. Seolah-olah statusnya sebagai orang India kemudian memberikan legitimasi bagi kaum *Anglo-Indian* untuk menilai Aziz sebagai laki-laki yang sangat mungkin melakukan perbuatan tidak terhormat terhadap Miss Quested. Prasangka rasial ini bisa kita lihat melalui penggalan dialog antara Fielding dengan Ronny saat Ronny menjemput Miss Quested dan melihatnya berbicara dengan Aziz tanpa didampingi oleh Fielding atau orang Inggris lainnya.

*“I say, old man, do excuse me, but I think perhaps you oughtn’t to have left Miss Quested alone.” (Ronny)*

*“I’m sorry, what’s up?” replied Fielding, also trying to be genial.*

*“Well... I’m the sun-dried bureaucrat, no doubt; still I don’t like to see an English girl left smoking with two Indians.”*

*“She stopped, as she smokes, by her own wish, old man.”*

*“Yes, that’s all right in England.”*

(hal. 82-83, garis bawah oleh penulis)

Pada saat dialog ini dilakukan, peristiwa dalam Gua Marabar bahkan belum terjadi. Akan tetapi, tampak sangat jelas bahwa ada prasangka terhadap laki-laki India pada diri kaum *Anglo-Indian*, lebih tepatnya pada Ronny. Saat Ronny mengatakan ‘*Yes, that’s all right in England*’, kita dapat mengambil premis bahwa menurutnya tidak berbahaya apabila seorang wanita Inggris duduk sambil merokok dengan kaumnya sendiri. Dengan begini, laki-laki Inggris dianggap tidak berbahaya atau lebih tepatnya tidak mungkin melakukan tindakan tidak terhormat terhadap wanita Inggris. Maka, yang jadi permasalahan bagi Ronny bukanlah fakta bahwa Miss Quested duduk sambil merokok dengan dua laki-laki yaitu Godbole dan Aziz. Permasalahan yang paling utama bagi Ronny adalah kenyataan bahwa dua laki-laki yang duduk sambil merokok dengan Miss Quested adalah laki-laki berkebangsaan India – bukan bagian dari kaumnya sendiri. Hal tersebut merupakan hal yang tidak pantas menurut pandangan Ronny. Dengan begitu, meninggalkan Miss Quested dengan dua orang laki-laki India justru lebih berbahaya daripada meninggalkan Miss Quested sendiri. Ketakutan Ronny tersebut tidak lain merupakan ketakutan yang bersumber dari prasangka bahwa ‘*black is lusty.*’ Melalui perspektif Orientalisme laki-laki kulit hitam dikonstruksikan sebagai makhluk-makhluk yang memiliki hasrat seksual yang berlebihan sehingga dalam benak atau imaji kulit putih semua laki-laki kulit hitam seolah-olah digambarkan menjadi monster seksual yang selalu mengincar wanita-wanita kulit putih.

Melalui penjelasan di atas, kita dapat mengetahui adanya prasangka bahwa orang India mungkin saja melakukan tindakan yang tidak terhormat terhadap wanita

Inggris. Prasangka akan kemungkinan orang India melakukan hal buruk bahkan sudah ada sebelumnya peristiwa Gua Marabar. Melalui keberadaan prasangka inilah, kita kemudian dapat memahami mengapa bentuk penyerangan terhadap Miss Quested dalam halusinasinya dianggap dapat diterima oleh penyensor. Penyerangan tersebut memang merupakan hal yang seolah-olah sudah dapat diprediksikan atau bahkan *'expected'* dari seorang laki-laki India.

Apabila hal tersebut diasumsikan sebagai hal yang berterima oleh penyensor, maka secara logika hal yang tidak dapat diterima adalah kebalikannya. Pada awal analisis bab ini, penulis telah menyebutkan mengenai McBryde yang mengeluarkan pernyataan di dalam persidangan kasus Miss Quested mengenai ketertarikan yang dimiliki oleh ras berkulit hitam terhadap ras kulit putih. McBryde pun menekankan bahwa hal yang mungkin terjadi bukanlah sebaliknya sehingga dia menutup kemungkinan bagi ras kulit putih untuk tertarik pada ras kulit hitam dengan mengatakan *'and not vice versa.'*

Melalui gambaran perspektif McBryde yang mewakili perspektif kaum *Anglo-Indian* di India, kita bisa menarik asumsi bahwa elemen yang berlawanan dengan penyerangan Miss Quested di dalam gua justru adalah rasa ketertarikan yang dimiliki oleh Miss Quested terhadap Aziz. Melalui proses pemindahan, elemen ketertarikan Miss Quested terhadap Aziz ini kemudian diganti dengan bentuk penyerangan. Setidaknya itulah yang diasumsikan oleh Miss Quested karena sebenarnya dialah yang menyerang bayangan itu terlebih dahulu. Asumsinya bahwa dia telah diserang tentu merupakan bentuk penyangkalan dari apa yang sebenarnya

dia inginkan. Tidak tertutup kemungkinan bahwa Miss Quested justru ingin diserang secara seksual. Diserang secara seksual berarti diinginkan secara seksual – inilah bentuk hasrat terpendam Miss Quested.

Seksualitas yang sangat kentara dalam halusinasi Miss Quested ini erat kaitannya dengan simbol-simbol yang telah dibahas sebelumnya (lihat halaman 43-44). Simbol-simbol yang muncul merupakan simbol-simbol yang melambangkan alat kelamin pria dan wanita. Miss Quested mengatakan bahwa bayangan yang mendatangnya *'bottling me up.'* Bayangan tersebut muncul di mulut gua dan kemudian mendatangi Miss Quested yang berada di dalam gua. Penggunaan kata *'bottle'* yang merupakan simbolisasi dari alat kelamin wanita dan penggambaran cara masuk bayangan tersebut merupakan suatu analogi atas penetrasi alat kelamin pria atas alat kelamin wanita. Akan tetapi, bukan mustahil pula bila yang dia inginkan adalah suatu hal yang sifatnya sangat bertolak belakang dengan agresivitas penyerangan yaitu hasrat dan kasih sayang seksual. Pada intinya, halusinasi tersebut menjadi suatu penggambaran akan aktivitas seksual yang dia ingin lakukan bersama Aziz dan halusinasi itu adalah suatu bentuk pemenuhan keinginan Miss Quested.

Dari keinginan seksualnya terhadap Aziz, alam bawah sadarnya kemudian menyamarkan keinginan tersebut dengan bantuan penyensur agar tetap dapat muncul ke permukaan tanpa diketahui makna aslinya oleh Miss Quested sendiri. Dalam halusinasinya sendiri, bayangan yang menyerangnya *'pulled'* Miss Quested. Ditarik dalam konteks ini dapat berarti diinginkan karena Miss Quested sendiri begitu sadar bahwa dirinya tidak menarik bagi laki-laki. Dia tentu ingin merasa diinginkan oleh

laki-laki. Maka dari itu, munculah bentuk penarikan oleh bayangan yang menyerangnya sebagai perwujudan dari keinginannya untuk merasa ‘diinginkan’ oleh laki-laki.

Mekanisme tentang sistem mimpi ini oleh Freud dijelaskan lebih lanjut lagi dalam ‘*The Interpretation of Dreams*’ dalam bentuk analogi antara *entrepreneur* dan *capitalist*.

*A day time thought may very well play the part of entrepreneur for a dream; but the entrepreneur, who, as people say, has the idea and the initiative to carry it out, can do nothing without capital; he needs a capitalist who can afford the outlay, and the capitalist who provides the psychical outlay for the dream is invariably and indisputably, whatever may be the thoughts of the previous day, a wish from the unconsciousness.*  
(Freud, 1965, hlm. 601).

Melalui keterangan Freud di atas, maka yang bertindak sebagai *entrepreneur* dalam halusinasi Miss Quested adalah pikiran pemicu yaitu cinta dan Aziz, sedangkan yang memiliki posisi sebagai *capitalist* sudah tentu adalah hasrat seksual Miss Quested terhadap Aziz. Premis yang sama juga dapat kita tarik melalui analisis kerja pembalikan dalam mimpi. Apabila dalam halusinasinya Miss Quested merasa takut sehingga dia mencoba untuk melawan, maka perasaan atau emosi yang dia rasakan tersebut boleh jadi adalah perasaan yang sudah diubah menjadi lawannya oleh kerja pembalikan. Maka, perasaan atau emosi yang sebenarnya dia rasakan di alam bawah sadarnya justru adalah keinginan atau hasrat yang begitu besar terhadap Aziz.

Dikaitkan dengan ketakutan yang dirasakan Miss Quested saat halusinasi, menurut Freud kerja pembalikan sebenarnya tidak selalu terjadi. Emosi atau perasaan

yang muncul dalam mimpi seringkali tetap sama dengan perasaan dalam alam bawah sadar. Bila kita asumsikan bahwa perasaan tersebut tetap sama dan tidak berubah dalam halusinasi Miss Quested, hasil yang kita dapatkan pun tidak terlalu berbeda. Karena rasa takutnya terhadap bayangan yang ingin menyerangnya, Miss Quested berusaha untuk melawan dengan memukul bayangan tersebut menggunakan teropong. Rasa takut tersebut dapat pula berupa rasa takut nyata yang berasal dari alam bawah sadar. Dalam halusinasi, Miss Quested berusaha untuk melawan bayangan yang dilihatnya. Bayangan tersebut dapat diasumsikan sebagai bentuk visual dari hasrat atau keinginannya sendiri, dan yang berusaha untuk dilawan adalah hasratnya tersebut. Dengan perlawanan ini kita dapat melihat adanya penolakan dari Miss Quested sendiri sehingga tampak bahwa dia pun menolak hasrat yang muncul dari dalam dirinya. Rasa takut yang dia rasakan merupakan perwujudan dari rasa takutnya sendiri terhadap seksualitasnya. Emosi yang dia rasakan saat halusinasi itu bisa jadi merupakan hasil kerja pembalikan atau tetap berupa emosi yang asli, tapi fakta bahwa Miss Quested memendam hasrat seksual untuk Aziz tetap tidak berubah. Baik dengan kerja pemindahan maupun kerja pembalikan, kita berhasil mengetahui bahwa sebenarnya Miss Quested-lah yang memendam keinginan dan hasrat seksual terhadap Aziz dan bukan sebaliknya.

Hasrat yang dimiliki Miss Quested tersebut sama sekali tidak disadarinya karena hasrat tersebut berada dalam alam bawah sadarnya. Karena terdapat ide-ide atau pikiran yang memicu keinginan ini untuk keluar – sifat *entrepreneur* dari pikiran pemicu – dan karena besarnya keinginan yang ada sehingga tinggi pula

energi yang mendorongnya untuk keluar maka alam bawah sadar harus menemukan cara agar keinginan tersebut dapat dipenuhi. Cara yang kemudian digunakan adalah dengan memunculkan diri dalam bentuk tersamar melalui halusinasi.

Keinginan Miss Quested tersebut dianggap berbahaya dan tidak pantas oleh alam kesadaran karena dua hal. Pertama, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, persepsi kaum kulit putih adalah laki-laki India yang memiliki hasrat untuk wanita kulit putih, dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, di saat Miss Quested memiliki keinginan atau hasrat seksual yang dia tujukan pada Aziz maka dia telah melanggar 'norma' tak tertulis di antara kaumnya sendiri. Tentu saja, hal ini dikategorikan sebagai suatu keinginan yang berbahaya. Hasrat terpendamnya ini bukan hanya akan mempermalukan dirinya karena dianggap 'tidak terhormat' tapi juga akan merendahkan dan menjatuhkan kaumnya yang notebene lebih superior dibandingkan dengan orang kulit hitam.

Kedua, Aziz, menurut sepengetahuan Miss Quested, merupakan laki-laki yang sudah menikah dan hidup berbahagia bersama keluarganya. Kesalahpahaman ini kemudian menambah larangan moral bagi Miss Quested untuk memiliki hasrat seksual terhadap Aziz. Kode norma dan moralitas yang terbentuk dalam masyarakat sudah pasti tidak memperbolehkan, dan mungkin pula mengutuk, seorang wanita untuk menyimpan hasrat bagi laki-laki yang sudah menikah. Maka, hambatan bagi Miss Quested menjadi berlapis-lapis dan dengan itu bertambah pulalah dorongan baginya untuk menekan hasrat yang terlarang tersebut. Perlu diingat di bagian ini bahwa semua proses ini terjadi di alam bawah sadar Miss Quested, sehingga Miss

Quested sendiri tidak menyadari proses kerja dari alam bawah sadarnya ini. Larangan atau peringatan tersebut juga muncul dalam halusinasi dalam bentuk putusya tali teropong yang digunakan untuk menarik Miss Quested. Tali teropong, dalam halusinasi, merupakan penghubung antara Miss Quested dengan sang bayangan. Putusnya tali teropong memutuskan hubungan antara keduanya dan seolah-olah mengingatkan bahwa memang seharusnya tidak pernah boleh ada hubungan antara keduanya.

Bukti lain bahwa keinginan ini dianggap berbahaya adalah terlupakannya peristiwa apa yang terjadi dalam halusinasi Miss Quested olehnya sendiri segera setelah sidang selesai.

*“Let us go back to hallucinations. I was watching you carefully through your evidence this morning, and if I’m right, the hallucination (what you call half pressure – quite as good a word) dissapeared suddenly.”*

*She tried to remember what she had felt in court, but could not; the vision dissapeared whenever she wished to intrepret it.*

Sebelumnya, di dalam persidangan, Miss Quested dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi dalam Gua Marabar. Dirinya seolah-olah bertindak sebagai obyek yang berada dalam halusinasi tersebut dan juga sebagai pengamat yang dapat melihat dari segala arah. ‘Penglihatannya’ inilah yang membuat Miss Quested merasa sangat yakin bahwa Aziz tidak bersalah karena dia tidak melihat Aziz mengikutinya masuk ke dalam gua. Anehnya, setelah itu dia tidak dapat mengingat kembali apa yang sudah dia lihat dalam ‘perjalanannya’ tersebut. Terlupakannya ‘penglihatan’ Miss Quested dapat diterangkan oleh mekanisme pertahanan yang bekerja untuk menekan perasaan-

perasaan, ide-ide atau ingatan-ingatan yang dianggap berbahaya ke dalam alam bawah sadar. Mekanisme pertahanan ini disebut Freud sebagai represi (Hall, 1954, hlm. 86). Penglihatannya tersebut dianggap berbahaya karena tidak tertutup kemungkinan penglihatannya tersebut akan membuka jalan baginya untuk memahami makna sebenarnya di balik halusinasinya.

Dengan analisis dan intepretasi terhadap halusinasi Miss Quested, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa isi laten dari halusinasi Miss Quested yang sebenarnya adalah keinginan Miss Quested untuk memiliki hubungan percintaan dengan Aziz. Hasrat Miss Quested tersebut bersumber dari kekagumannya akan pesona fisik Aziz yang tidak dimiliki baik olehnya atau oleh Ronny. Akan tetapi karena keinginan ini dianggap berbahaya maka perlu adanya penyamaran dan distorsi agar makna sebenarnya tidak terlihat sehingga muncul sebagai penyerangan terhadapnya di dalam Gua Marabar.

Isu seksualitas yang terangkat melalui kejadian Gua Marabar ini erat pengaruhnya dengan pelabelan *'black is lusty.'* Prasangka-prasangka telah lama mendiami ranah pikiran kaum kulit putih mengenai kaum kulit hitam. Mereka diberi pelabelan dengan semena-mena karena memang kaum kulit putih memiliki otoritas untuk mendefinisikan mereka. Disinilah Orientalisme berperan – kekuatan untuk mendefinisikan merupakan kekuatan untuk menguasai. Laki-laki kulit hitam didefinisikan sebagai pemangsa seksual yang dapat membahayakan kemurnian wanita kulit putih. Seksualitas mereka dibentuk dengan seksama – sesuai dengan yang kaum kulit putih inginkan dan imajinasikan. *'Black is lusty'* adalah bentukan

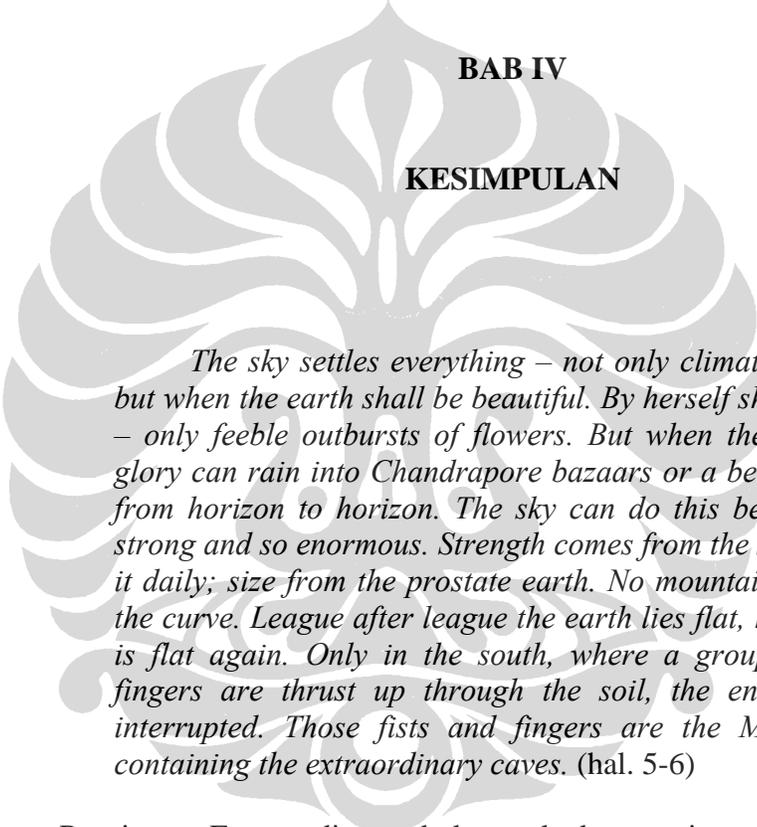
seksualitas laki-laki kulit hitam oleh kaum kulit putih. Mereka bahkan tidak dianggap manusia karena mereka kemudian direduksi menjadi binatang-binatang dengan hasrat seksual yang tak terbendung dan tak terkontrol. Dengan menggambarkan laki-laki kulit hitam seperti itu, maka kaum kulit putih menjustifikasikan tindakannya untuk mengatur, memerintah, dan menguasai peradaban kulit hitam. Hanya dengan begitu mereka akan dapat diawasi, dikontrol, dan disubjugasi.

Dalam perspektif Orientalisme, yang memiliki posisi atau strata tertinggi sudah tentu adalah laki-laki kulit putih. Wanita kulit putih berada tepat di bawahnya. Setelah wanita kulit putih, baru laki-laki kulit hitam masuk ke dalam strata tersebut. Yang berada di strata terbawah adalah wanita kulit hitam. Dengan begini, maka ketakutan terhadap seksualitas laki-laki kulit hitam merupakan ketakutan akan hilangnya dominasi laki-laki kulit putih karena selama ini yang berhak memiliki wanita kulit putih hanyalah laki-laki kulit putih saja. Kedudukan laki-laki kulit hitam lebih rendah daripada wanita kulit putih dan oleh karenanya wanita kulit putih terlarang bagi mereka.

Nagel menyebutkan bahwa batasan nasional dan seksual saling mempengaruhi satu sama lainnya. "...*'our' women should not be having sex with 'their' (particular 'enemy') men... 'our' men can have consensual sex, rape, or even sexually enslave 'their' women and not have their heads shaved, nor will they be tattooed and paraded around the town*" (Nagel, 2000, hlm. 109). Laki-laki kulit hitam yang berani menyentuh wanita kulit putih akan dihukum dengan mengenaskan. Dengan otoritas dan dominasinya, laki-laki kulit putih yang melakukan penyerangan

seksual terhadap wanita kulit hitam tidak akan dipertanyakan – pelabelan *'white is lusty'* tidak pernah bergaung. Akan tetapi, bila laki-laki kulit hitam melakukan hal tidak pantas terhadap wanita kulit putih akan dihukum dan tentu saja diberi pelabelan *'black is lusty.'* Hubungan antara laki-laki kulit hitam dan wanita kulit putih merupakan ancaman terhadap supremasi laki-laki kulit putih. Dengan kekuatan untuk mendefinisikan yang terletak pada kaum penguasa, kaum kulit putih berhak mendefinisikan kaum kulit hitam sekehendak hati mereka demi memperkuat otoritas mereka di tanah jajahan.

Dengan terkuaknya makna dari halusinasi Miss Quested berhasil diketahui bahwa *'black is not lusty'* dan justru *'white is lusty.'* Aziz bukan-lah pemangsa seksual seperti penggambaran laki-laki kulit hitam pada banyak teks Orientalisme. Dominasi kulit putih dijatuhkan dengan kemenangan Aziz dalam persidangan. Kemenangan tersebut bukan hanya kemenangan milik Aziz pribadi, tapi kemenangan India dari dominasi Barat atas dirinya.



## BAB IV

### KESIMPULAN

*The sky settles everything – not only climates and season but when the earth shall be beautiful. By herself she can do little – only feeble outbursts of flowers. But when the sky chooses, glory can rain into Chandrapore bazaars or a benediction pass from horizon to horizon. The sky can do this because it is so strong and so enormous. Strength comes from the sun, infused in it daily; size from the prostate earth. No mountains infringe on the curve. League after league the earth lies flat, heaves a little, is flat again. Only in the south, where a group of fists and fingers are thrust up through the soil, the endless expanse interrupted. Those fists and fingers are the Marabar Hills, containing the extraordinary caves. (hal. 5-6)*

Pencitraan Forster di atas bukan sekedar pencitraan biasa yang digunakan pengarang untuk memberikan pemanis untuk ‘mempercantik’ novelnya. Pencitraan tersebut bukan pula sekedar pertunjukan atas kemampuannya bergelut dengan kata-kata dan menggunakan benda mati – alam lebih tepatnya – menjadi sebetuk kehidupan yang memiliki keinginan dalam diri mereka sendiri. Sihir Forster dalam meramu novelnya tidak berhenti di situ saja. Bak mantera penggalan monolog di atas

merupakan kalimat-kalimat sakti dan penuh arti yang akan membawa pembacanya memahami arah dan makna dari novel ini.

Dari atas, langit menaungi bumi dan tanpa menanyakan kehendak atau meminta persetujuan bumi dapat mengguyurkan badai, menjatuhkan petir, dan menganugerahkan kehidupan pada bumi yang menerima. Kekuasaan langit tak terbayangkan – dengan matahari yang berada di pihaknya dan luas yang tak memiliki batasan maupun ukuran. Dengan berada jauh di atasnya pun, langit jelas sangat *overpowering* bumi. Kondisi yang diungkapkan Forster tidak lain merupakan simbolisasi dari keadaan yang benar-benar terjadi di bumi India. Kaum *Anglo-Indian* adalah sang langit menerima segala kekuasaan dan ketidakterbatasannya dari matahari. Matahari dapat disimbolkan sebagai imperialisme dan orientalisme yang menjadi sumber kekuatan dunia Barat. Sedangkan masyarakat India adalah si bumi yang tak berdaya dan menerima. Langit merupakan simbolisasi superioritas dari kaum *Anglo-Indian* dan bumi terang berada di bawahnya – dikondisikan dalam inferioritas yang tak terelakkan lagi.

Forster masih berlanjut lagi. Bumi tidak berdiam diri. Ekspansi langit yang adidaya pun masih bisa terganggu. Gua Marabar yang '*extraordinary*' adalah hal yang mematahkan ekspansi langit yang tak terbatas itu. Tentu telah diketahui bahwa Gua Marabar merupakan katalis bagi konflik utama dalam *A Passage to India* yang kelak akan terselesaikan dengan kejatuhan kaum *Anglo-Indian* melalui pengakuan Miss Quested. Kalimat-kalimat sakti dalam penggalan monolog di atas adalah suatu pertanda akan apa yang akan terjadi dalam alur *A Passage to India*. Melalui perspektif

Freudian, gua merupakan simbol dari alat kelamin wanita. Akan tetapi, gua ini ternyata mengganggu ekspansi langit di India – matahari tidak bisa masuk ke dalamnya. Usaha penetrasi matahari ke dalam gua gagal seperti gagalnya usaha Inggris untuk merengkuh India seutuhnya.

Penjabaran di atas bisa dilihat sebagai analogi dari peristiwa Gua Marabar. Kejadian di Gua Marabar merupakan guncangan keras bagi kedua belah kubu di India. Aziz bukan sekedar dituduh, tapi dia dengan semena-mena dijadikan tersangka dengan bukti yang terbatas, dan bahkan dia telah secara sepihak dilabeli sebagai pelaku. Perlakuan tidak adil terhadap Aziz tersebut merupakan bentuk ketidakadilan terhadap India dan seluruh penduduknya dan bentuk kesewenangan penguasa di tanah jajahannya. Akan tetapi, apa yang terjadi di Gua Marabar hanyalah halusinasi yang dilihat Miss Quested semata. Kejahatan yang telah dituduhkan kepada Aziz tidak pernah dilakukannya. Miss Quested yang merasa telah berbuat salah pada Aziz dengan menuduhnya, menarik kembali pernyataannya dan mengatakan bahwa Aziz tidak pernah mengikutinya masuk ke dalam gua.

Pernyataan baru Miss Quested tersebut terang-terangan membuat malu pihak *Anglo-Indian*. Mereka dengan keyakinan tak tergoyahkan bahwa Aziz pasti pelakunya tiba-tiba terhenyakan oleh pengakuan orang yang berusaha mereka bela sekuat tenaga. Persidangan kasus Miss Quested lebih terlihat seperti kontestasi kekuatan antara kaum *Anglo-Indian* dan orang India – antara kaum yang superior dan yang inferior. Logika mereka sudah pasti mengatakan bahwa kemenangan tidak mungkin terlepas dari tangan mereka, akan tetapi ternyata apa yang terjadi tidak sesuai dengan kehendak

mereka. Kontestasi kekuatan kali ini dimenangkan oleh pihak India. Kemenangan inilah yang mengusik supremasi kaum kulit putih, menumbangkan arogansi mereka, dan, seperti yang disimbolkan oleh Gua Marabar terhadap langit, mengganggu ekspansi kekuatan mereka. Namun, yang menarik adalah fakta bahwa yang ternyata mengganggu ekspansi kaum kulit putih adalah seorang wanita. Gua yang merupakan simbolisasi dari alat kelamin wanita tidak lain merupakan representasi dari Miss Quested sendiri. Kejadian di Gua Marabar ternyata berakhir dengan mengusik supremasi kaum kulit putih di atas tanah India – menjatuhkan dan mempermalukan mereka dengan ‘bantuan’ salah seorang dari mereka sendiri.

Halusinasi Miss Quested ternyata pun menyimpan berbagai makna dibalikinya. Melalui interpretasi mimpi Freud, dapat diketahui bahwa halusinasi tersebut merupakan wujud pelepasan hasrat Miss Quested yang sudah tak terbendung lagi. Miss Quested ternyata menyimpan hasrat seksual terhadap Aziz. Halusinasi yang juga merupakan suatu bentuk pemenuhan keinginan ternyata menunjukkan bahwa yang Miss Quested inginkan sebenarnya adalah Aziz. Dia ingin merasa diinginkan oleh Aziz. Dia tidak memiliki pesona fisik, dan sayangnya tidak pula Ronny. Akan tetapi, Aziz memiliki apa yang mereka tidak miliki – dan apa yang Aziz miliki menarik minat Miss Quested.

Melalui pemberian makna terhadap halusinasi Miss Quested, terbukti bahwa Miss Quested-lah yang *lusting after Aziz*. Kaum kulit putih ingin membuktikan keyakinan mereka bahwa *black is lusty*. Bagi mereka, hanya itulah satu-satunya kebenaran karena kaum kulit putih tidak pernah berhasrat pada orang-orang yang

memiliki warna kulit lebih gelap dari mereka. Dengan terungkapnya makna dibalik halusinasi Miss Quested melalui interpretasi mimpi, terlihat adanya upaya untuk mematahkan perspektif Orientalisme yang sudah berkembang begitu lama dan terinternalisasi begitu dalam. Hasrat tidak berlaku satu arah – hanya dari orang kulit hitam terhadap orang kulit putih. Hasrat ternyata berlaku dua arah karena wanita kulit putih pun dapat memendam hasrat seksual terhadap laki-laki kulit hitam. Dengan kata lain, melalui penguraian makna halusinasi Miss Quested stereotipe ‘*black is lusty*’ berhasil dibalik, dipatahkan, dan dimentahkan.

Melalui Mrs. Moore, tampak pula usaha Forster untuk memaknai imperialisme di India. Pada satu adegan di *A Passage to India*, Mrs. Moore dan Ronny berbicara mengenai kedatangan Inggris di India. Ronny mengeluarkan komentar yang kasar dan dingin mengenai kehadiran Inggris di India. Kaum *Anglo-Indian* berada di India bukan untuk bersikap baik tapi untuk menegakkan keadilan dan menjaga perdamaian. Melalui monolog, Forster memperlihatkan cara pandang Mrs. Moore terhadap kehadiran kaum *Anglo-Indian* di India.

*How did he rub it in that he was not in India to behave pleasantly, and derived positive satisfaction therefrom... His words without voice might have impressed her, but when she hears the self-satisfied lilt of them, when she saw the mouth moving so complacently and competently beneath the little red nose, she felt, quite illogically that this was not the last word on India. One touch of regret – not the canny substitute but the true regret from the heart – would have made him a different man and the British Empire a different institution. (hal. 52-53)*

Dalam monolog di atas, menurut Mrs. Moore yang dibutuhkan untuk memperbaiki semuanya adalah sedikit rasa penyesalan. Rasa penyesalan berawal dari

rasa bersalah, dan rasa bersalah tentu bersumber pada kesadaran akan adanya kesalahan yang diperbuat. Itulah yang dibutuhkan oleh para kaum *Anglo-Indian* dan kerajaan Inggris dalam kaitannya dengan imperialisme di India. Mereka seharusnya menyadari bahwa perbuatan mereka merupakan suatu kesalahan, dan tentu menyesalinya. Dengan adanya penyesalan, semua orang akan menjadi jauh lebih baik dan kerajaan Inggris akan menjadi suatu institusi yang sangat berbeda.

Pada awal kemunculannya, *A Passage to India* menuai berbagai komentar dan kontroversi. Banyak yang berpendapat bahwa novel ini cukup menganggap remeh buruknya keadaan di India dan konflik antara Inggris dan India karena tidak menyebutkan permasalahan ekonomi dan perbudakan yang terjadi pada masa itu. Tahun 1924, saat novel ini pertama kali terbit, India masih merupakan daerah jajahan Inggris dan pergerakan India yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi belum mengejar kemerdekaan. Akan tetapi, melalui Aziz, Forster justru dengan gamblang mengungkapkan bahwa India harus merdeka jauh sebelum India benar-benar merdeka. Hunt Hawkins menyatakan bahwa:

*The Non-cooperation Movement stoppped short of demanding indepedece, but in the novel Aziz's experience makes him a nationalist. On the last page he shouts: "India shall be a nation! No foreigners of any sort!" And Forster, with friendship his goal, surely approves when Aziz tells Fielding, "We shall drive every blasted Englishman into the sea, and then... and then... you and I shall be friends" (p. 322). Thus five years before it actually happened, E.M. Forster called for Indian Independence. (Hawkins, 1983, hlm. 59)*

Forster lebih lanjut mengatakan bahwa memang *A Passage to India* memiliki aspek-aspek politis yang ingin dia ungkapkan. *'It had some political influence – it cause*

*people to think of the link between India and Britain and to doubt if that link was altogether a healthy nature'* (Hawkins, 1983, hlm. 64). Bahkan, Forster dengan sengaja memberikan novelnya kepada pejabat-pejabat Anglo-Indian yang dia temui, dan ketika dia mengetahui bahwa banyak dari mereka yang membuang novelnya ke laut dia justru merasa sangat senang dengan mengatakan, *'Did they indeed! How good for the sea!'* (hlm. 65). Semua yang Forster lakukan tersebut adalah bagian dari usahanya dalam mengkritisi orientalisme secara umum dan imperialisme Inggris di India.

Dengan menjatuhkan kaum kulit putih melalui kesaksian Miss Quested dalam persidangan, maka Forster pun secara tersirat menyampaikan apa yang teks ini berusaha maknai tentang imperialisme Inggris di India. Keberpihakkannya terhadap pihak yang terjajah tampak cukup jelas. Usahanya dalam memberikan suara bagi kaum terjajah ini dan bahkan mengalahkan kaum penjajah adalah upayanya untuk memperlihatkan betapa buruknya imperialisme yang kemudian diikuti oleh sikap arogan, kesewenangan dan superioritas kaum kulit putih. Cara Forster yang memperlihatkan prasangka-prasangka yang terinternalisasi dalam pikiran kaum kulit putih sebagai suatu hal yang tidak logis, irasional, dan bahkan menggelikan pun merupakan usahanya untuk mengkritik perspektif Orientalisme dunia Barat.

Novel *A Passage to India* bukan sekedar novel biasa yang menceritakan tentang persahabatan antara laki-laki kulit hitam dan laki-laki kulit putih. Peristiwa Gua Marabar bukan hanya sekedar katalis menuju klimaks novel ini. Peristiwa Gua Marabar adalah suatu bentuk subversi ideologi kolonial – penjatuhan dominasi dan

otoritas kaum kulit putih di India. Dan dengan usaha itu, tampak pula adanya usaha Forster untuk memberdayakan kaum kulit hitam yang selama ini suaranya dimarjinalisasikan dan dibungkam.

*A Passage to India*. Sebuah jalan menuju India. Dengan menggunakan kata ‘a’ berarti ada kemungkinan bahwa terdapat lebih dari satu jalan menuju India, dan novel ini memberikan salah satu dari berbagai jalan tersebut. Ada berbagai cara untuk ‘melihat’ India dengan berbagai kompleksitasnya. Forster memberikan satu cara pandang yang menyegarkan melalui novelnya – cara pandang yang menantang dan tidak konvensional pada masanya. Semuanya diramu ke dalam satu novel yang *liberating* dan *extraordinary*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Forster, E.M. (1924). *A Passage to India*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Freud, Sigmund. (1924). *A General Introduction to Psychoanalysis*. New York: Pocket Books.

Freud, Sigmund. (1965). *The Interpretation of Dreams*. (terj. James Strachey). New York: Avon Books. (karya asli diterbitkan tahun 1900)

Hall, Calvin. S. (1954). *A Primer of Freudian Psychology*. London: George Allen & Unwin Ltd.

Hall, Calvin. S., Leohlin, Jhon C., Lindzey, Gardner., Locke, Virginia Otis., & Manosevitz, Martin. (1985). *Theories of Personality*. New York: John M. Wiley & Sons.

Said, Edward. (1979). *Orientalisme*. (terj. Asep Hikmat). Bandung: Pustaka.

Yustinus Semiun, OFM. (2006). *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

### SUMBER INTERNET

*A Passage to India*, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2007 dari

<http://www.newi.ac.uk/rdoover/between/passage.htm>

- Armstrong, Paul B. (1992). *Reading India: E. M. Forster and The Politics of Interpretation*. *Twentieth Century Literature*, 38, 4. 365-385. Diakses tanggal 23 Juni 2008 dari <http://www.jstor.org/stable/441781>
- Biography E.M. Forster*. Diakses pada tanggal 16 Mei 2008 dari <http://www.geocities.com/SoHo/Exhibit/6747/Forster.html>
- Biography: E.M. Forster*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2008 dari <http://emforster.de/hypertext/template.php3?t=life>
- Edward Morgan Forster*. Diakses pada tanggal 19 Mei 2008 dari <http://www.kirjasto.sci.fi/forster.htm>
- Edwards, Mike. (2001). *E. M. Forster : The Novels*. Gordonsville, VA, USA: Palgrave Macmillan. Diakses pada tanggal 23 Juni 2008 dari <http://site.ebrary.com/lib/indonesiau/Doc?id=10047980&ppg=37>
- Hawkins, Hunt. (1983). *Forster's critique of Imperialism in "A Passage to India"*. *South Atlantic Review*, 48, 1, 54-65. Diakses pada tanggal 23 Juni 2008 dari <http://www.jstor.org/stable/3199513>
- Kaul, Dr. Chandrika. *From Empire to Independence: The British Raj in India 1858-1947*. Diakses pada tanggal 21 Februari 2008 dari [http://www.bbc.co.uk/history/british/modern/independence1947\\_07.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/british/modern/independence1947_07.shtml)
- Meyers, Jeffrey. (1971). *The Politics of "A Passage to India"*. *Journal of Modern Literature*, 1, 3, 329-338. Diakses pada tanggal 23 Juni 2008 dari <http://www.jstor.org/stable/3831057>

- Nagel, Joane. (2000). Ethnicity and Sexuality. *Annual Review of Sociology*, 26, 107-133. Diakses pada tanggal 08 Juli 2008 dari <http://www.jstor.org/stable/223439>
- Nunn, Zachary. *The British Raj*. Diakses pada tanggal 25 Januari 2008 dari <http://pubs.socialistreviewindex.org.uk/isj77/ashman.htm>
- The British Empire*. Diakses pada tanggal 8 November 2007 dari <http://freespace.virgin.net/andrew.randall1/india.htm>
- The White Man's Burden*. Diakses pada tanggal 21 Februari 2008 dari <http://online-literature.com/kipling/922/>
- White, Gertrude M. (1953). *A Passage to India: Analysis and Revaluation*. *PMLA*, 68, 4, 641-657. Diakses pada tanggal 23 Juni 2008 dari <http://www.jstor.org/stable/459789>

## LAMPIRAN

### SINOPSIS *A PASSAGE TO INDIA*

Seorang wanita Inggris, Adela Quested dan temannya yang sudah lanjut usia, Mrs. Moore, mengunjungi Chandrapore. Adela datang ke Chandrapore dengan tujuan untuk menemui seorang pria, Ronny Heaslop, yang merupakan anak laki-laki dari Mrs. Moore. Sementara itu, Dr. Aziz, seorang dokter muda muslim, sedang makan bersama dua sahabat Indianya dan mendiskusikan tentang kemungkinan menjalin persahabatan dengan kaum *Anglo-Indian* – masyarakat Inggris yang bekerja dan menetap di India.

Karena mendapatkan panggilan dari atasannya, Aziz buru-buru pergi menemui atasannya tersebut. Akan tetapi, ternyata atasannya sudah meninggalkannya dan dia justru berjalan-jalan dan singgah di masjid. Di masjid itulah dia bertemu dengan Mrs. Moore. Pertemuan yang diawali dengan kesalahpahaman ini ternyata justru berakhir sangat menyenangkan bagi Aziz. Untuk pertama kalinya Aziz menemui seorang wanita Inggris yang bersifat sangat '*oriental*.' Rasa hormat Mrs. Moore terhadap tradisi lokal membuat Aziz sangat kagum dan menghormatinya. Pertemuannya dengan Mrs. Moore ini kemudian membawanya untuk berkenalan dan dekat dengan beberapa kaum *Anglo-Indian* lainnya, yaitu Miss Quested dan Fielding, seorang kepala sekolah yang sama sekali tidak rasialis. Setelah melakukan banyak pertimbangan, Ronny dan Adela akhirnya memutuskan untuk menikah.

Untuk menyenangkan sahabat-sahabat barunya, Aziz merencanakan suatu perjalanan piknik ke Gua Marabar – satu-satunya tempat wisata yang bisa dikunjungi di Chandrapore. Dia merencanakan semuanya dengan teliti dan menghamburkan banyak uang demi kesuksesan rencananya tersebut walaupun dia menemui banyak kesulitan. Karena Mrs. Moore merasa lelah, maka hanya Aziz dan Miss Quested saja yang melanjutkan perjalanan untuk melihat Gua Marabar. Dalam Gua Marabar, Adela tiba-tiba menyadari bahwa dia sama sekali tidak mencintai Ronny. Setelah

memikirkan mengenai cinta, akhirnya Adela justru mempertanyakan masalah pernikahan Aziz. Adela tampak mengagumi Aziz walaupun dia menyangkal bahwa dia memiliki ketertarikan terhadap Aziz.

Karena Aziz merasa tersinggung dengan pertanyaan Miss Quested mengenai berapa banyak istri yang dia punya, Aziz pun berjalan mendahului Miss Quested. Miss Quested, yang merasa mengikuti Aziz, diserang oleh sesosok bayangan. Bayangan tersebut mendekatinya dan karena ketakutan, Miss Quested kemudian memukulnya menggunakan teropong yang dipegangnya. Tali teropong tersebut ditarik oleh sosok bayangan tersebut hingga terputus dan Miss Quested kemudian melarikan diri. Miss Quested langsung melaporkan kejadian yang baru dialaminya dan menuduh Aziz yang telah menyerangnya.

Aziz segera ditahan dan dituduh atas percobaan perkosaan terhadap Miss Quested. Kaum *Anglo-Indian* sangat yakin bahwa Aziz-lah pelakunya. Dia diperlakukan dengan semena-mena. Dalam persidangan, Miss Quested baru menyadari bahwa dia melakukan kesalahan dan menarik kembali tuduhannya. Aziz bebas dan berubah menjadi seorang nasionalis yang membenci Inggris.

Persahabatan Aziz dengan Fielding pun menjadi berantakan karena suatu kesalahpahaman. Fielding menyarankan pada Aziz untuk tidak meminta ganti rugi pada Miss Quested. Akan tetapi, setelah mendengar kabar bahwa Fielding menikah di Inggris, Aziz kemudian berpikir bahwa Fielding sengaja meminta Aziz untuk tidak meminta ganti rugi pada Miss Quested karena dia ingin mengambil harta Miss Quested.

Fielding kembali lagi ke India. Pertemuannya dengan Aziz menjelaskan semua kesalahpahaman antara mereka. Akan tetapi, Aziz sudah memiliki kesadaran yang sama sekali berbeda. Aziz menyadari bahwa walaupun mereka berdua setara, walaupun mereka berdua sama-sama menganggap satu sama lain sebagai sahabat, tapi keadaan belum mengizinkan mereka untuk berteman. Aziz beranggapan bahwa sebelum dia, atau anak cucunya, bisa mengusir semua orang Inggris dari bumi India,

maka mereka belum dapat menjadi teman. Saat India telah merdeka, baru mereka akan bisa menjadi sahabat yang setara.

